

JENDELA

Pendidikan dan Kebudayaan

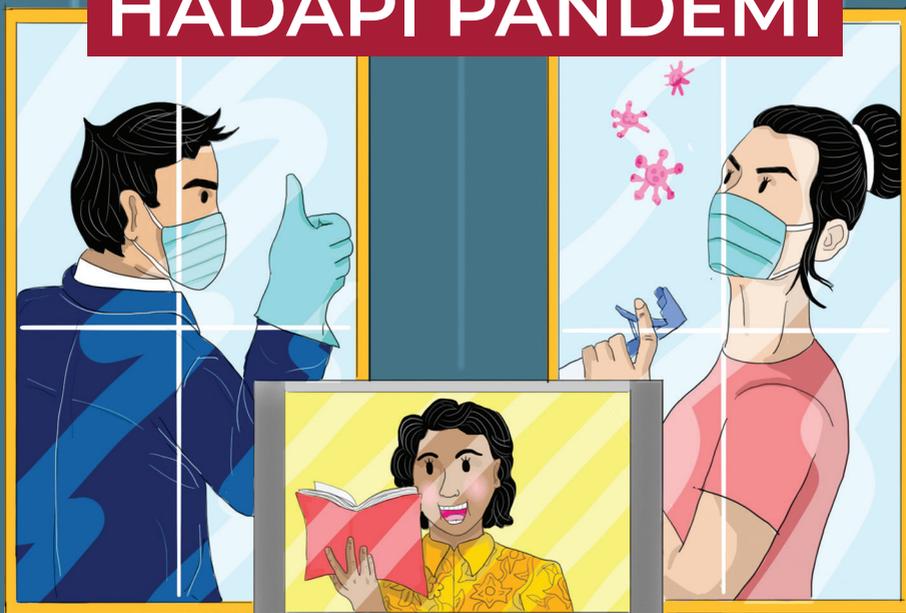
XLV/Juli - 2020

09 | Realokasi Anggaran
Kemendikbud
untuk Program Hadapi
Pandemi

22 | Belajar dan Berbagi
dengan Mudah
Tanpa Jarak

35 | Pertunjukan Daring
Berkarya dan Bahagia
Walau Tetap di Rumah

GOTONG ROYONG HADAPI PANDEMI



DAFTAR ISI

04 Salam Mas Mendikbud

06 Sekilas Kemendikbud

09 Upaya Penanganan Covid-19 Realokasi Anggaran Kemendikbud untuk Program Hadapi Pandemi

12 Gotong Royong Dunia Pendidikan Hadapi Korona

16 Kebijakan di Masa Pandemi Utamakan Keselamatan, Kemendikbud Buat Kebijakan Belajar dari Rumah

20 Bantuan Penanganan Covid-19 RSP dan Fakultas Kedokteran Terima Bantuan dari Kemendikbud

22 Laman Guru Berbagi Belajar dan Berbagi dengan Mudah Tanpa Jarak

25 Peringatan Hardiknas di Tengah Pandemi Hari Pendidikan Nasional 2020: Belajar dari Covid-19

28 Opini Mitigasi Potensi Menurunnya Kualitas Pendidikan dan Petakan Solusinya

30 Resensi Serunya Permainan dari Alam

31 Infografis Perpustakaan EPerpusdikbud

32 Seputar Film Indonesia Bebas, Film Adaptasi dengan Cita Rasa Lokal

35 Kebudayaan Pertunjukan Daring Berkarya dan Bahagia Walau Tetap di Rumah

38 Kajian Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah Melalui PIP

41 Bangga Berbahasa Indonesia Tanda Apostrof atau Penyingkat

Sapa Redaksi

Indonesia menghadapi pandemi Covid-19. Beragam upaya dilakukan untuk menangani dan memutus penyebaran virus yang tengah merebak, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga dunia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga ikut andil dalam penanganan Covid-19. Mulai dari merealokasi anggaran senilai Rp 405 miliar hingga membuat kebijakan yang berpihak pada keselamatan dan keamanan peserta didik.

Upaya serta inisiatif Kemendikbud dalam menghadapi pandemi Covid-19 inilah yang redaksi ulas pada edisi 45 kali ini. Selain untuk penanganan Covid-19, program dan kebijakan yang diambil Kemendikbud juga dilakukan untuk pemenuhan hak pendidikan setiap warga negara, serta keberpihakan untuk bidang kebudayaan. Seluruh ulasan mengenai hal ini dapat dibaca simak sepanjang 21 halaman pada rubrik **Fokus**.

Untuk rubrik **Resensi Buku**, redaksi sajikan ulasan singkat tentang buku komik mengenai permainan tradisional. Buku ini dapat dibaca secara elektronik dengan mengunduhnya terlebih dahulu. Buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini dan dapat menjadi bahan bacaan yang cocok bagi anak usia 6 s.d. 9 tahun.

Selanjutnya pada rubrik **Kebudayaan**, kami hadirkan artikel mengenai program pertunjukkan daring yang diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan. Mengusung #bahagiadirumah, program

ini menjadi sajian hiburan serta pengetahuan di bidang seni dan budaya Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Melalui akun youtube Budaya Saya, sajian ini hadir menemani para penikmat seni dan budaya dari rumah.

Sementara itu, pada rubrik **Seputar Film Indonesia**, tersaji resensi dari film *Bebas* yang menghadirkan tema nostalgia masa SMA di tahun 1990-an. Film ini sarat akan makna persahabatan dan kesetiakawanan. Simak ulasannya pada halaman 32.

Ada pula rubrik **Kajian** yang menyuguhkan artikel tulis-ulang dari penelitian tentang anak tidak sekolah dan Program Indonesia Pintar (PIP). Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Pusat Penelitian dan Kebijakan Kemendikbud ini memberikan strategi untuk menjangkau lebih banyak lagi anak tidak sekolah untuk kembali ke sekolah melalui PIP.

Tidak ketinggalan rubrik **Bangga Berbahasa Indonesia** yang hadir kali ini membahas mengenai tanda apostrof atau penyingkat. Bagaimana cara yang tepat menggunakan tanda ini dalam sebuah kalimat atau kata? Simak penjelasannya di halaman 41. Selamat membaca.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Nadiem Anwar Makarim

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Ainun Na'im

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud Bidang Komunikasi dan Media, Muhamad Heikal

Penanggung Jawab: Evy Mulyani

Pemimpin Redaksi: Anang Ristanto

Redaktur Pelaksana: Ratih Anbarini

Staf Redaksi: Agi Bahari, Desliana Maulipaksi, Aline Rogeleonick, Nurwidiyanto, Prima Sari, Dwi Retnawati, Anang Kusuma, Prani Pramudita, Denty Anugrahmawati, Denis Sugianto, Ryka Hapsari Putri, Lany Fitriana, Intan Indriaswanti

Editor: Zainuddin, Sigit Supriyadi

Fotografi, Desain & Artistik: BKHM

Sekretariat Redaksi

Biro Kerja Sama dan hubungan Masyarakat,
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4, Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, Telo. (021) 5711144 Pes. 2413.



- kemdikbud.go.id
- [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/kemdikbud)
- [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
- [kemdikbud.ri](https://www.youtube.com/kemdikbud)
- [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/kemdikbud)
- [Kemdikbud.RI](https://www.tiktok.com/kemdikbud)
- jendela.kemdikbud.go.id



Salam Mas Mendikbud

SUNGGUH BUKAN perkara mudah menghadapi Covid-19. Ia tidak terlihat dan sangat cepat menyebar. Perlu gotong royong, kerja sama, dan kesamaan tujuan agar kita semua dapat menghalau penyebaran virus yang telah menginfeksi lebih dari 200 negara di dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, prinsip utama yang harus dikedepankan adalah kesehatan dan keselamatan peserta didik, guru, kepala sekolah, dan keluarganya. Demikian juga di bidang kebudayaan. Para pekerja seni, sebagai salah

satu penggerak sektor perekonomian dan pariwisata di Indonesia, juga perlu “dilindungi”.

Kami tidak main-main dalam menghadapi virus ini. Berbagai kebijakan diambil. Tidak hanya program untuk membantu penanganan Covid-19, tetapi juga kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan perkuliahan, serta pada penerimaan peserta didik baru (PPDB). Demikian pula dengan kebijakan bagi para pekerja seni dan budaya di Indonesia yang terdampak Covid-19.

Kita pahami bersama bahwa dalam kondisi darurat

semacam ini, hanya ada dua pilihan: berbuat sesuatu meski dengan segala keterbatasan atau tidak sama sekali. Kita tidak menyerah, tidak boleh kalah. Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi anak bangsa memperoleh pendidikan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah kebijakan yang diambil Kemendikbud saat korona menjangkiti sebagian besar wilayah di Indonesia. PJJ ini dilakukan untuk melindungi peserta didik, guru, kepala sekolah, dan keluarganya dari ancaman dampak kesehatan yang disebabkan Covid-19.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan ini kami evaluasi. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, pembelajaran jarak jauh yang banyak mengandalkan internet merupakan barang mewah. Menyikapi hal tersebut, Kemendikbud menjalin kerja sama dengan operator telekomunikasi, sehingga akses terhadap sumber-sumber pembelajaran dapat dilakukan secara gratis.

Kemendikbud juga menjangking kerja sama dengan perusahaan penyedia konten pembelajaran. Kerja sama itu misalnya memberikan akses dengan cuma-cuma kepada para peserta didik yang tertarik dengan model pembelajaran yang ditawarkan.

Untuk wilayah yang tidak terjangkau akses internet, Kemendikbud menginisiasi program televisi berjudul "Belajar dari Rumah" yang ditayangkan di stasiun televisi dengan jaringan siar mencakup sebagian besar wilayah

Indonesia, bahkan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Program ini menjadi alternatif tontonan edukatif bagi peserta didik dari berbagai jenjang, mulai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah. Tersedia pula tayangan bagi orangtua dan guru, serta suguhan film layar lebar guna menghibur dan menginspirasi masyarakat Indonesia di rumah, meski berada di tengah pandemi.

Tidak hanya itu. Untuk memberikan rasa aman dan kepastian hukum, kami juga menerbitkan peraturan dan edaran mengenai kebijakan pendidikan selama masa darurat Covid-19. Dasar hukum ini bisa menjadi pegangan bagi kepala satuan pendidikan dan pimpinan pendidikan tinggi untuk melaksanakan program dan kebijakan dalam mendukung pembelajaran di tengah pandemi.

Tidak lupa kami sampaikan apresiasi tinggi kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan untuk bergotong royong menghadapi Covid-19. Misalnya sumbangan berupa materi pengayaan belajar dari rumah yang berhasil dikumpulkan oleh berbagai organisasi peduli pendidikan. Ini menjadi salah satu cara agar anak-anak kita tetap mendapat pendidikan, walaupun berada di tengah pandemi. Kita berdoa, kita berharap, kita berusaha semoga wabah ini segera berakhir. (*)



Berbagi Praktik Baik PJJ di Tengah Pandemi

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih menjadi tantangan di sejumlah daerah di Indonesia, terlebih di tengah pandemi Covid-19. Salah satu upaya menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada awal April lalu meluncurkan laman Guru Berbagi. Melalui laman ini, Kemendikbud mengajak guru, komunitas, dan penggerak pendidikan untuk berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Laman ini hadir sebagai ruang berbagi ide dan praktik baik yang akan menunjang pembelajaran selama belajar dari rumah (*learning from home*) atau selama masa darurat.

Terdapat tiga fitur utama pada laman Guru Berbagi yaitu Rancangan Program Pembelajaran (RPP), Artikel dan Aksi. Berbagi RPP adalah wadah berbagi bagi guru, komunitas atau praktisi pendidikan bisa mengunggah RPP buatannya. Guru-guru lain di seluruh Indonesia dapat melihat dan mengunduh RPP ini secara gratis.

Fitur kedua adalah artikel yang berisi referensi tips dan bacaan terkait pembelajaran jarak jauh. Sementara fitur ketiga adalah Aksi Guru Berbagi,

berisi informasi seputar jadwal kegiatan sesi berbagi dan belajar bersama secara daring oleh komunitas dan rekan guru sejawat. Fitur ini ditujukan bagi rekan guru-guru yang lain agar dapat meningkatkan kemampuannya seputar pembelajaran jarak jauh.



Dalam laman Guru Berbagi juga tersedia berbagai panduan, bacaan, dan tips sebagai referensi pembelajaran daring untuk siswa dan kegiatan belajar mengajar. Laman ini bersifat dua arah. Guru dapat berbagi ide dari praktik baik yang dibagikan guru lainnya. Untuk membuka laman ini, pengunjung dapat mengakses alamat guruberbagi.kemdikbud.go.id. (RYK)

Kemendikbud Hadirkan Laman Khusus untuk Lawan Covid-19

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk melawan penyebaran Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga punya cara tersendiri untuk menghadapi pandemi virus tersebut. Salah satunya melalui laman bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id. Laman yang diluncurkan pada Maret 2020 yang lalu berisi beragam informasi, artikel berita, serta aplikasi daring dan televisi untuk pembelajaran. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi siswa, guru, dan orang tua dalam pembelajaran selama di rumah.

Selain itu, laman ini juga berisi tautan untuk mengunjungi museum secara daring, sehingga pengunjung dapat menikmati suasana museum meski dari rumah. Setidaknya ada tujuh objek wisata maya yang tersedia saat ini, yaitu Candi Prambanan, Museum Seni Rupa dan Keramik,

Museum Purbakala Sangiran, Borobudur, Museum Seni Agung Rai, dan Museum Nasional.

Laman bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id juga menampilkan panduan dan kebijakan dari Kemendikbud pada masa pandemi Covid-19. Hal ini memudahkan bagi pengunjung yang ingin mengetahui secara lengkap mengenai kebijakan apa saja yang dilakukan Kemendikbud selama pandemi. (RYK/RAN)



Mendikbud Bacakan Surat Paling Inspiratif dari Guru dan Murid



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyelenggarakan lomba menulis surat untuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim, dengan tema “Hikmah Hari Kemenangan di Masa Pandemi, Surat untuk Mas Menteri Nadiem Makarim”. Lomba yang diselenggarakan pada periode 11 s.d 17 Mei 2020 ini telah berakhir dengan lima surat terpilih dari 6.689 surat yang diterima panitia.

Pada acara “Cerita Inspiratif Guru dan Murid bersama Mendikbud Nadiem Makarim”, Mendikbud berkesempatan membacakan langsung lima surat terinspirasi dari dua guru dan tiga siswa. Surat tersebut datang dari Santi Kusuma Dewi, Maria

Yosephina Morukh, Rivaldi R. Yampata, Alfiatus Sholehah, dan Atrice G. Napitupulu.

Surat yang diterima Mendikbud berisi curahan hati mengenai sulitnya menjalani kehidupan di tengah wabah, terutama saat harus belajar dan mengajar dari rumah menggunakan teknologi. Meski demikian, surat yang ditulis guru dan siswa ini tetap menyampaikan semangat dan upaya menghadapi tantangan yang ada dan mampu bertahan meski pandemi Covid-19 melanda.

Kepada para guru dan siswa ini, Mendikbud mengucapkan terima kasih telah menulis surat dan tetap semangat. “Terima kasih untuk masih semangat di saat krisis seperti ini. Saya tahu belajar dari rumah itu *nggak* mudah, sulit. Kadang-kadang membosankan, kadang-kadang merepotkan. Tapi tolong tetap semangat, tetap bantu orang tua, tetap bantu kakak-adik. Dan kita pasti akan melalui krisis ini bersama asal kita saling mencintai, asal kita saling membantu. Kita kan bisa melalui krisis ini,” tutupnya. **(RYK/RAN)**

Mendikbud Lantik Delapan Pimpinan Tinggi Madya, Satu Rektor, dan 17 Anggota LSF

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim melantik delapan Pimpinan Tinggi Madya di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Jumat (08/05/2020). Selain itu, Mendikbud juga melantik, Rektor Universitas Singaperbangsa Karawang serta 17 anggota Lembaga Sensor Film (LSF).

Kepada para pejabat yang baru dilantik, Mendikbud meminta untuk segera melakukan koordinasi internal dan penyesuaian tugas dengan situasi terkini guna menjawab berbagai persoalan dan tantangan. Khususnya dalam memastikan Merdeka Belajar berjalan efektif dalam sistem pendidikan di Indonesia.

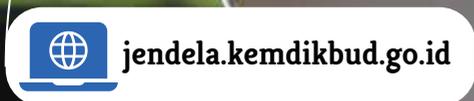
Mendikbud juga melantik kembali empat Pimpinan Tinggi Madya (Eselon I), yaitu Ainun Na’im (Sekretaris Jenderal), Muchlis Rantoni Luddin (Inspektur Jenderal), Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan), dan Chatarina Muliana Girsang (Staf Ahli Mendikbud bidang Regulasi).

Pelantikan ulang terhadap empat Pimpinan Tinggi Madya dikarenakan terjadi perubahan Peraturan Presiden

(Perpres) mengenai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni sebelumnya Perpres Nomor 72 Tahun 2019 yang diubah menjadi Perpres Nomor 82 Tahun 2019.

Pada kesempatan yang sama, dilantik pula Iwan Syahril sebagai Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Wikan Sakarinto sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Totok Suprayitno sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, serta Endang Aminudin Aziz sebagai sebagai Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. **(RYK/RAN)**





Nikmati ragam pilihan platform baca JENDELA

Upaya Penanganan Covid-19

Realokasi Anggaran Kemendikbud untuk Program Hadapi Pandemi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) turut serta membantu Indonesia dalam melawan penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Setidaknya sebanyak Rp 405 miliar anggaran yang dikelola Kemendikbud direalokasi untuk kebutuhan penanganan Covid-19. Anggaran sebesar itu digunakan untuk membiayai program dan kebijakan dalam menghadapi pandemi.

REALOKASI TERSEBUT sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 tentang *Refocussing* Kegiatan, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim menyebut, jumlah realokasi anggaran mencapai Rp 405 miliar.

Pernyataan itu disampaikan Mendikbud dalam Rapat Kerja dengan Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang dilakukan melalui konferensi video, akhir Maret lalu. Komisi X DPR RI juga telah menyetujui realokasi anggaran Kemendikbud.

Mendikbud menjelaskan, sumber realokasi anggaran berasal dari efisiensi dan *refocussing* kegiatan dari setiap unit utama/program di lingkungan Kemendikbud. "Ini adalah anggaran yang disisir dari efisiensi berbagai unit utama dan program. Anggaran seperti perjalanan dinas ataupun rakor-rakor dengan banyak orang yang tidak mungkin dilakukan di saat-saat seperti ini," ujar Mendikbud.

Adapun realokasi anggaran dilakukan untuk program penguatan kapasitas 13 Rumah Sakit Pendidikan (RSP) dan 13 Fakultas Kedokteran (FK) untuk menjadi *Test Center* Covid-19. "Kita ingin memperkuat rumah sakit-rumah sakit pendidikan menjadi *test center* yang bisa melakukan tes hingga 7.600 sampel/hari dan semua Rumah Sakit Pendidikan mampu menangani pasien Covid-19 sesuai kapasitas yang ada," terang Nadiem.

Realokasi anggaran juga dilakukan untuk menggerakkan relawan mahasiswa untuk kemanusiaan dengan target 15.000 relawan yang secara sukarela mendukung upaya mitigasi pandemi Covid-19. "Terutama kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta tugas-tugas lainnya sesuai kebutuhan, kompetensi, dan kewenangan relawan yang dikoordinasikan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19," jelas Mendikbud.

Realokasi anggaran untuk penanganan Covid-19 dibagi menjadi empat kegiatan utama,

yaitu (1) Edukasi Covid-19 dengan alokasi anggaran sebesar Rp60 miliar; (2) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Rumah Sakit Pendidikan (RSP) dengan alokasi anggaran Rp250 miliar; (3) Pelaksanaan 150.000 tes cepat (rapid test) di lima RSP dengan alokasi anggaran Rp90 miliar; dan (4) Pengadaan bahan habis pakai untuk Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), Triase (triage), Pelacakan (tracking), dan Pengujian (testing) dengan alokasi anggaran Rp5 miliar di RSP dan fakultas kedokteran yang ditunjuk.

Daftar RSP yang melakukan penanganan Covid-19 di antaranya tujuh RSP Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH), yaitu Universitas Airlangga, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin, Universitas Indonesia, Universitas Padjajaran, dan Universitas Sumatera Utara. Serta enam PTN Non-Badan Hukum, yaitu Universitas Andalas, Universitas Brawijaya, Universitas Mataram, Universitas Sebelas Maret, Universitas Tanjungpura, dan Universitas Udayana.

Adapun 13 fakultas kedokteran yang diaktifkan untuk mendukung penanganan Covid-19 yaitu Universitas Bengkulu, Universitas Jember, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Lampung, Universitas Mulawarman, Universitas Palangkaraya, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Riau, Universitas Sriwijaya, Universitas Siah Kuala, dan Universitas Tadulako.

“Secepat mungkin kalau bisa, perguruan tinggi yang memiliki Rumah Sakit Pendidikan dan fasilitas-fasilitas (lembaga pendidikan dan pelatihan) kita ubah untuk bisa mendukung penanganan Covid-19. Kita juga menyiapkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) serta Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) untuk segera bisa menjadi ruang-ruang penampungan dan isolasi. Bisa menambah sekitar 11.000 pasien lagi,” kata Mendikbud saat itu.

Apresiasi dan Dukungan Komisi X DPR

Komisi X DPR RI mengapresiasi Kemendikbud yang telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan menerapkan langkah-langkah strategis pada pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia pendidikan dan kebudayaan. “Dari berbagai program yang sudah direncanakan, termasuk mengajak 15.000 relawan mahasiswa maupun penguatan Rumah Sakit Pendidikan, itu memang sesuai,” ungkap Anggota Komisi X dari daerah pemilihan Sumatera Utara I, Sofyan Tan.

“Saya mengapresiasi langkah cepat Saudara Menteri dan jajarannya mengambil tindakan antisipasi pencegahan penyebaran Covid-19,” tambah Anggota Komisi X, Djohar Arifin.

Ketua Komisi X, Syaiful Huda menyampaikan, Kemendikbud harus mempertimbangkan kepentingan pencegahan Covid-19 dan tetap

“Kita juga menyiapkan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) serta Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) untuk menjadi ruang-ruang penampungan dan isolasi untuk kasus Covid-19.”

- Mendikbud Nadiem Makarim

REALOKASI ANGGARAN UNTUK PENANGANAN COVID-19 DIBAGI MENJADI EMPAT KEGIATAN UTAMA, YAITU:

- 1 Edukasi Covid-19.
- 2 Peningkatan kapasitas dan kapabilitas Rumah Sakit Pendidikan (RSP).
- 3 Pelaksanaan 150.0000 tes cepat (rapid test) di lima RSP.
- 4 Pengadaan bahan habis pakai untuk pencegahan penyebaran Covid-19.

menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi.

Kemendikbud juga perlu menghitung kembali secara cermat realokasi dan *refocussing* anggaran pada APBN pada Tahun Anggaran 2020, antara lain untuk menghadirkan strategi khusus dan bantuan kepada daerah yang terbatas fasilitas teknologi komputer dan jaringan internetnya. Komisi X DPR RI mendorong Kemendikbud melakukan kerja sama dengan Lembaga Penyiaran Publik dan jaringan media nasional untuk melakukan penayangan program-program pendidikan dan pembelajaran.

Pada kesempatan itu, Komisi X meminta Kemendikbud memastikan terselenggaranya kegiatan informasi dan edukasi masif kepada masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan pandemi Covid-19. Termasuk memerhatikan kemungkinan timbulnya trauma pada peserta didik maupun pendidik. "Antara lain melalui program *parenting* atau pengasuhan. Ataupun konseling yang melibatkan program studi profesi psikologi dan asosiasi profesi psikologi, khususnya dari perguruan tinggi swasta," ujar Syaiful Huda.

Sementara itu, Agustina Wilujeng Pramestuti, Pimpinan Komisi X dari Daerah Pemilihan Jawa Tengah IV menyampaikan bahwa masa darurat Covid-19 ini juga bisa dimanfaatkan Kemendikbud untuk

kembali mendefinisikan pendidikan. Ia mengingatkan kembali empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu *learning to know* (belajar untuk menguasai), *learning to do* (belajar untuk menerapkan), *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama), dan *learning to be* (belajar untuk menjadi). "Ini termasuk Ditjen Kebudayaan, mungkin bisa menghadirkan program yang mendorong budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kemandirian," ungkapnya.

Komisi X DPR RI juga meminta Kemendikbud dapat melakukan percepatan pencairan dana bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP), dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dana Program Indonesia Pintar (PIP) mengingat dana tersebut sangat dibutuhkan masyarakat dalam kondisi darurat pandemi Covid-19. "Komisi X DPR RI meminta Kemendikbud melakukan simulasi penambahan jumlah sasaran PIP," ujar Syaiful.

Menjawab kekhawatiran para anggota Komisi X terkait potensi hilangnya pendapatan guru honorer dengan adanya kebijakan meniadakan aktivitas belajar mengajar di sekolah, Mendikbud mengatakan bahwa semestinya hal tersebut tidak terjadi. "Seharusnya tidak ada perubahan kontribusi guru terhadap mengajar siswa. Ini bukan diliburkan sekolahnya, tetapi belajar dari rumah. Jadi semestinya tidak berpengaruh," kata Nadiem. **(RAN)**

Gotong Royong Dunia Pendidikan Hadapi Korona

Sejak Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyerukan pembatasan sosial sebagai langkah pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) di Indonesia pada 15 Maret 2020, beberapa pemimpin daerah pun mengambil langkah penutupan sekolah dan tempat-tempat umum. Menghadapi situasi darurat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil langkah-langkah untuk memastikan setiap anak didik tidak kehilangan hak pendidikannya.

DENGAN SEMANGAT untuk terus bergerak, Kemendikbud mengajak semua pemegang kepentingan untuk bergotong royong, bekerja sama memastikan pembelajaran tetap berlangsung meskipun peserta didik tidak dapat hadir di sekolah atau kampus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 menyampaikan, pelaksanaan belajar dari

rumah selama masa pembatasan sosial diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum demi kenaikan kelas maupun kelulusan.

Bukan hanya memastikan pendidikan tetap berjalan, gotong royong menjadi semangat untuk mengambil peran dalam upaya menghadapi dan mengatasi pandemi Covid-19 melalui edukasi, layanan, dan bantuan bidang pendidikan dan kebudayaan.



Bersama Hadapi Korona

Salah satu langkah awal yang dilakukan Kemendikbud adalah dengan menginisiasi berdirinya portal *Bersama Hadapi Korona* dengan alamat situs bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id pada bulan Maret 2020. Portal ini dibuat dengan tujuan untuk menghimpun berbagai informasi kebijakan, panduan, dan layanan pendidikan dan kebudayaan selama masa pandemi Covid-19. Informasi yang terdapat pada laman pun berkembang seiring adanya kebijakan atau informasi terbaru terkait kondisi terkini penanganan Covid-19.

Dengan adanya portal ini, Kemendikbud berharap masyarakat memiliki sumber informasi tepercaya, sekaligus dapat memberi panduan bagi pemangku kepentingan ketika harus beradaptasi dengan kondisi dan cara belajar yang sama sekali baru. Hal yang tidak kalah penting adalah, ketika terdapat informasi yang tidak dapat dipercaya kebenaran dan sumbernya beredar di tengah masyarakat, portal *Bersama Hadapi Korona* dapat menjadi acuan resmi.

Beberapa fitur yang disediakan pada laman *Bersama Hadapi Korona* adalah Aplikasi Daring dan Televisi untuk Pembelajaran, Guru Berbagi, Panduan dan Surat Edaran, Informasi Terkini, serta Kunjungan Daring ke Museum. Salah satu fitur utama, yakni Aplikasi Daring dan Televisi untuk Pembelajaran, menyediakan berbagai alternatif media pendukung pembelajaran, baik secara daring, melalui siaran televisi, maupun sumber-sumber belajar yang bersifat bahan bacaan yang dapat diunduh.

Untuk mendukung pembelajaran secara daring, Kemendikbud merangkul berbagai perusahaan penyedia aplikasi pembelajaran dan jaringan telekomunikasi untuk menyediakan layanan belajar bebas biaya bagi

pendidik dan peserta didik. Jumlah penyedia aplikasi dan jaringan yang bergabung pun bertambah sejak awal diumumkan karena kerja sama bersifat terbuka dan mengedepankan semangat gotong royong demi penyediaan akses dan layanan pendidikan pada masa pandemi.

Di sisi lain, kementerian juga menyadari kondisi belum meratanya ketersediaan jaringan listrik dan internet di Indonesia yang menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara daring. Untuk itu, Kemendikbud bekerja sama dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI) meluncurkan program *Belajar dari Rumah*. Melalui program ini, diharapkan siswa yang wilayah tempat tinggalnya sudah terjangkau listrik namun belum tersedia internet, atau memiliki keterbatasan untuk berlangganan internet, tetap memperoleh dukungan pembelajaran melalui media televisi.

Setiap hari Senin sampai dengan Minggu, pendidik dan peserta didik dapat mengikuti mata acara yang sesuai dengan jenjang pendidikan, mencatat, dan kemudian memanfaatkan tayangan tersebut untuk mendukung pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas latihan dengan pendampingan. Kemendikbud menyediakan jadwal dan panduan pembelajaran setiap minggu yang informasinya diunggah di media sosial dan laman Kemendikbud.

Sebagai alternatif media pendukung pembelajaran lainnya, fitur Aplikasi Daring dan Televisi untuk Pembelajaran juga memuat sumber-sumber belajar yang terdiri dari bahan bacaan, lembar aktivitas, dan panduan berkegiatan bersama anak-anak dan remaja yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan pendidik. Materi-materi yang terdapat pada sumber belajar tersebut dikumpulkan oleh UNICEF bersama

anggota klaster pendidikan lainnya yaitu Save The Children, Plan International Indonesia, Wahana Visi Indonesia, Kerlip, Predikt, LPBNU, Muhammadiyah, Asia Foundation, Kompak, Inovasi/TASS, Tanoto Foundation, KYPA, Caritas Indonesia, dan lainnya yang tergabung dalam Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

Relawan Covid-19

Sementara itu, sebagai upaya gotong royong mencegah penyebaran Covid-19, pada akhir bulan Maret 2020 Kemendikbud mengundang mahasiswa tingkat akhir fakultas bidang kesehatan untuk menjadi relawan pencegahan penyebaran Covid-19. Hingga ditutupnya pendaftaran pada Selasa, 24 Maret 2020, tercatat 15.000 mahasiswa secara sukarela telah siap menjadi relawan.

Untuk menjalankan program ini, Kemendikbud bekerja sama dengan Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI) untuk menggalang dukungan secara sukarela dari para mahasiswa. ISMKI berkoordinasi dengan lebih dari lima belas organisasi mahasiswa kesehatan yang bernaung dalam Aliansi Organisasi Mahasiswa Kesehatan Indonesia (AOMKI) serta lebih dari delapan puluh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) fakultas kedokteran dan kesehatan dari seluruh Indonesia untuk menjaring mahasiswa relawan.

Mendikbud menyampaikan bahwa ajakan sukarela kepada mahasiswa bidang kesehatan dan bidang-bidang terkait lain untuk menjadi relawan adalah sesuatu yang sangat penting dilakukan untuk membantu pemerintah menangani wabah Covid-19. Relawan mahasiswa diterjunkan untuk melakukan program-program preventif dan promotif melalui komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat terkait Covid-19.

Sebelum ditempatkan, para mahasiswa calon relawan yang telah terjaring mendapatkan pelatihan intensif secara daring. Pelatihan pembekalan bagi relawan mahasiswa dilangsungkan



Foto: Dok. LPMP Provinsi Bali

Petugas melakukan penyemprotan disinfektan pada asrama di kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Bali yang akan digunakan sebagai wisma singgah Covid-19).

selama tiga hari pada akhir bulan Maret 2020 dengan pemateri dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kementerian Kesehatan, dan para dokter senior. Sebagian mahasiswa mengikuti pelatihan melalui konferensi video, sementara lainnya menggunakan *streaming* video. Pelatihan ini menjadi bagian sangat penting agar para relawan paham dan bertindak sesuai protokol yang diberikan selama bertugas.

Setelah melalui tahap pelatihan, para relawan segera ditugaskan di Kementerian Kesehatan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan organisasi-organisasi kemanusiaan yang membutuhkan. Sebagian besar dari para relawan juga ditugaskan untuk menjalankan program-program promotif dan preventif di 34 provinsi melalui Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI) yang berada di setiap daerah.

Bantuan APD

Sejak awal Maret 2020, Rumah Sakit Perguruan Tinggi Negeri (RS PTN) dan Fakultas Kedokteran Perguruan Tinggi Negeri (FK PTN) telah melakukan berbagai upaya menyiapkan diri untuk

dapat berperan sebagai *test center* dan melakukan penanganan pasien secara intensif. Melihat respons tersebut, Kemendikbud memberikan apresiasi dan langkah dukungan untuk memastikan keamanan dan keselamatan para relawan dan tenaga medis yang bertugas. Kemendikbud bekerja sama dengan empat kementerian dan lembaga menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga medis dan relawan di RS dan FK PTN.

Keempat kementerian dan lembaga yang bekerja sama dengan Kemendikbud tersebut adalah Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kementerian Kesehatan, Kementerian Koordinasi Maritim dan Investasi, serta Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Kemendikbud sendiri telah merealokasikan anggaran sebesar 405 miliar rupiah untuk memperkuat kapasitas rumah sakit pendidikan dan fakultas kedokteran sebagai pusat penanganan Covid-19.

Bantuan Alat Pelindung Diri (APD) tahap pertama diserahkan secara simbolis oleh Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Plt. Dirjen Dikti) Nizam kepada perwakilan relawan dan RSP Universitas Indonesia melalui telekonferensi pada 6 April 2020. Bantuan yang diserahkan berupa 2.000 baju APD, 2.000 pelindung muka (*face shield*) dan 466 sepatu bot. Pada tahap kedua, bantuan APD yang diserahkan berupa *Hazardous Material Suit* atau Baju Hazmat sejumlah 1.500 unit untuk RSP Universitas Airlangga, 1.000 unit untuk RSP Universitas Gadjah Mada (UGM), dan 500 unit untuk FK UGM.

Sampai dengan awal April 2020, sebanyak tiga belas RS PTN yang telah ditugaskan melakukan penanganan Covid-19, di antaranya tujuh RS PTN Badan Hukum (PTN-BH), yaitu Universitas Indonesia, Universitas Airlangga, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Hasanuddin, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, dan Universitas Sumatera Utara, serta enam PTN Badan

Layanan Umum (BLU), yaitu Universitas Andalas, Universitas Brawijaya, Universitas Mataram, Universitas Sebelas Maret, Universitas Tanjungpura, dan Universitas Udayana.

Setelah ketiga belas PTN tersebut, setidaknya ada tiga PTN dan tiga Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang turut menyatakan kesediaan untuk segera aktif mendukung penanganan Covid-19, mereka adalah Universitas Syiah Kuala, Universitas Jambi, Universitas Mulawarman, Universitas Pelita Harapan, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, dan Universitas Trisakti.

Jadi Wisma Singgah

Gotong royong dalam penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19 juga dilakukan dengan memberikan dukungan kepada pemerintah daerah (pemda). Dukungan berupa bantuan penyediaan asrama yang berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemendikbud diberikan untuk dimanfaatkan menjadi tempat isolasi mandiri bagi masyarakat yang berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP) Covid-19 atau wisma singgah bagi tenaga medis, sesuai protokol kesehatan.

Asrama yang terdapat di Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) dan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) tersebut biasanya digunakan untuk memfasilitasi peserta pendidikan dan pelatihan (diklat). Namun, dengan ditiadakannya kegiatan diklat akibat penyebaran wabah korona, makan asrama dapat dialihfungsikan sementara menjadi fasilitas isolasi mandiri atau wisma singgah. Mendikbud Nadiem Makarim mengimbau agar unit pelaksana teknis (UPT) di daerah dapat mempersiapkan asrama untuk mendukung pencegahan penyebaran serta penanganan Covid-19. Menghadapi kondisi kedaruratan tersebut, sebagian besar kegiatan pelatihan yang dilakukan UPT Kemendikbud pun beralih menggunakan moda dalam jaringan (daring). **(PPS)**

Kebijakan di Masa Pandemi

Utamakan Keselamatan, Kemendikbud Buat Kebijakan Belajar dari Rumah

Pendidikan sesungguhnya bukan sekadar kegiatan belajar mengajar. Lebih dari itu, pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan tentang bagaimana ilmu pengetahuan berkembang, ditransfer, dan kemudian dapat dilanjutkan kembali. Dalam perjalanannya, tidak ada yang lebih penting dari keselamatan dan keamanan para pelaku pendidikan. Apalagi di tengah pandemi Covid-19, belajar dari rumah yang menjadi pilihan. Berikut perjalanan kebijakan pendidikan di era pandemi Covid 19.

“Setelah kami pertimbangkan dan diskusikan dengan Bapak Presiden dan juga instansi di luar, kami di Kemendikbud telah memutuskan untuk membatalkan ujian nasional di tahun 2020. Tidak ada yang lebih penting daripada keamanan dan kesehatan siswa dan keluarganya.”

Bertambahnya kasus positif Covid-19 di Indonesia pada Maret 2020 mendorong pemerintah mengambil sederet langkah terkait pendidikan. Salah satu kebijakan penting yang disoroti adalah ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim, memutuskan untuk menunda pelaksanaan dan kemudian secara resmi menyampaikan pembatalan Ujian Nasional (UN) tahun pelajaran 2019/2020, untuk satuan pendidikan jenjang SMP/ sederajat dan SMA/SMK/ sederajat. Ketetapan ini tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease.

Dalam edaran tersebut dinyatakan bahwa di masa darurat penyebaran Covid-19 kelulusan siswa bisa ditentukan oleh beberapa opsi. Mulai dari mengadakan ujian sekolah (US) dengan tidak mengumpulkan siswa secara fisik, atau bisa juga dilakukan secara daring. Tapi jika sekolah tidak siap mengadakan secara daring, pun US dapat juga dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya.

Ujian sekolah tidak hanya mengacu pada ujian tertulis, tetapi juga mencakup nilai rapor dan prestasi yang dimiliki siswa selama menempuh pendidikan. Untuk ujian tertulis (daring), materi yang tertuang dalam US merupakan kewenangan guru yang bersangkutan. Sekolah berperan sebagai penentu kelulusan siswa berdasarkan evaluasi yang dilakukan guru.

Sekolah yang telah melaksanakan ujian sekolah dapat menggunakan nilai hasil ujian untuk menentukan kelulusan

siswa. Namun bagi sekolah yang belum melaksanakan US, ada beberapa ketentuan yang dapat dijadikan acuan. Kelulusan SD/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, 5, dan 6 semester gasal), sementara nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan. Kelulusan SMP/ sederajat atau SMA/ sederajat juga ditentukan berdasarkan berdasarkan nilai lima semester terakhir dan nilai semester genap kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.

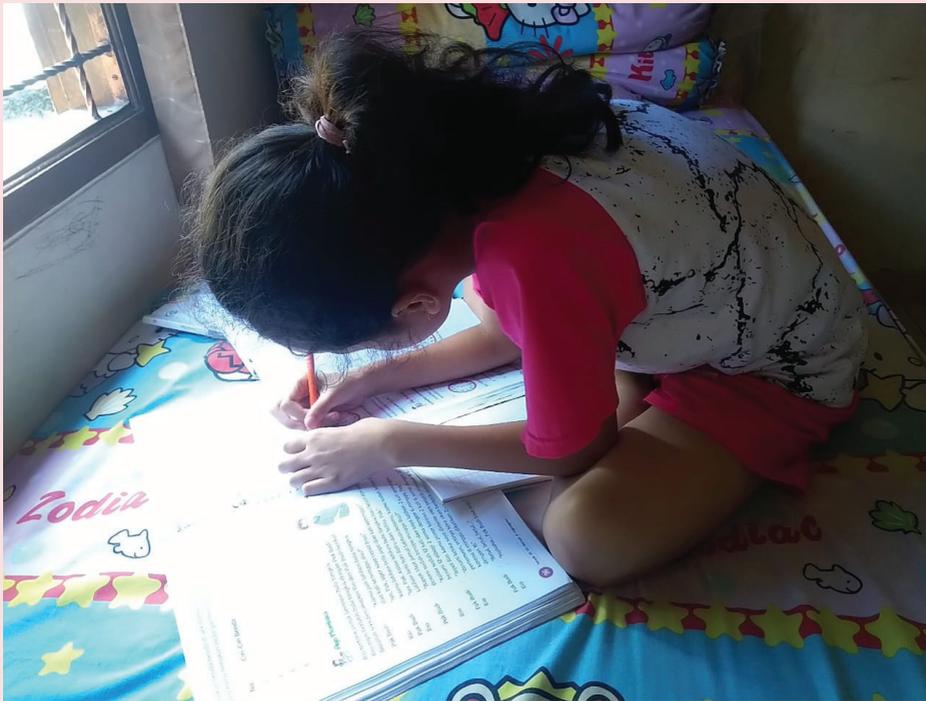
Sementara itu untuk kelulusan SMK/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio, dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Kemudian nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.

Mengacu pada prinsip Merdeka Belajar, peniadaan UN tidak akan berdampak pada siswa dan proses Penerimaan

Peserta Didik Baru (PPDB) yang tetap menggunakan sistem zonasi seperti tahun lalu. Tidak dilaksanakannya UN tahun ini sekadar berdampak pada tidak optimalnya pemetaan pendidikan, meskipun SMK di 28 provinsi sudah melaksanakan UN terlebih dahulu. Karena hasilnya tidak cukup menjadi tolok ukur dan pemetaan bagi pemerintah.

Meskipun tolok ukur secara nasional di tahun 2020 dinilai tidak optimal, pemetaan tetap akan dilakukan dengan pendekatan internasional, yaitu dengan PISA (*Programme for International Student Assessment*). Di awal tahun 2020 ini, Kemendikbud sudah memperoleh data dari PISA yang dirilis setiap tiga tahun sekali, untuk dijadikan tolok ukur.





Seorang siswa SD sedang mengerjakan tugas yang diberikan guru selama belajar dari rumah

PISA dinilai lebih akurat karena sudah berstandar internasional. Pertimbangan ini menjadi salah satu alasan mengapa mulai tahun 2021 UN akan diganti dengan Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter karena metode pengukurannya lebih mendekati PISA.

Dukungan Penyedia Teknologi

Dukungan bagi dunia pendidikan dalam menghadapi Covid 19 datang dari berbagai perusahaan di bidang teknologi pendidikan. Mendikbud mengapresiasi dukungan dari mitra-mitra di sektor swasta yang secara sukarela mendukung sistem pendidikan nasional dan membantu para siswa untuk terus belajar. Bahkan, beberapa mitra menyatakan kesanggupannya untuk berkontribusi menyelenggarakan sistem belajar secara daring. Setiap platform akan memberikan fasilitas yang dapat diakses secara umum dan gratis.

Program BDR

Dalam berbagai kesempatan Mendikbud mengatakan, dirinya meyakini perangkat teknologi mampu menjawab tantangan pembelajaran jarak jauh yang kini dilakoni oleh guru dan peserta didiknya. Walaupun di sisi lain, terlihat selisih yang cukup besar pada hasil belajar siswa yang memiliki akses kepada teknologi dan yang tidak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan sarana pembelajaran yang dirasakan oleh para siswa, Kemendikbud menggagas program bertajuk Belajar dari Rumah (BDR) yang ditayangkan di TVRI. Program ini merupakan salah satu alternatif belajar yang diberikan Kemendikbud untuk membantu banyak keluarga yang memiliki keterbatasan pada akses internet. Dengan begitu, diharapkan anak-anak memperoleh stimulus untuk terus belajar di rumahnya masing-masing.

Dalam situasi ini, Mendikbud ingin memastikan bahwa dalam kondisi darurat pun masyarakat terus mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelajaran di rumah, salah satunya melalui media televisi. BDR hadir dengan menyediakan materi pembelajaran mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah. Ada pula materi bimbingan untuk orang tua dan guru. Di samping itu terdapat program kebudayaan di akhir pekan.

Kerja sama ini sudah dimulai pada Senin, 13 April 2020. Program BDR di TVRI dijadwalkan di hari Senin hingga Jumat dengan total durasi tiga jam per hari. Masing-masing jenjang mendapat durasi setengah jam. Setengah jam untuk PAUD, setengah jam untuk kelas 1 sampai kelas 3 SD, setengah jam untuk kelas 4 sampai kelas 6 SD, dan setengah jam masing-masing untuk SMP, SMA, dan *parenting*.

Materi program diambil dari berbagai sumber dan sebagian besar sudah diproduksi Kemendikbud melalui Televisi Edukasi (TVE), sedangkan sebagian lain, diproduksi dari pihak lain, seperti program Jalan Sesama untuk jenjang PAUD.

Sedangkan untuk program kebudayaan, penayangan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu dengan durasi tiga jam. Program acaranya antara lain gelar wicara (*talkshow*), podcast, kesenian, dan *magazine* tentang perkembangan budaya dari seluruh Indonesia. Di malam hari, ditayangkan pula film Indonesia pilihan dari berbagai genre seperti film anak, drama, dan dokumenter. Kemendikbud menyiapkan sekitar 720 episode untuk penayangan program Belajar dari Rumah selama 90 hari ke depan di TVRI. Untuk jadwal acara program Belajar dari Rumah, masyarakat dapat melihat dan mengunduhnya di laman kemdikbud.go.id.

Survei BDR

Untuk mengukur efektivitas program belajar di televisi, Kemendikbud bersama UNICEF melakukan survei untuk mengevaluasi pelaksanaan program Belajar dari Rumah di TVRI sejak awal ditayangkan pada 13 April 2020 yang lalu. Hasilnya, sebanyak 99 persen guru, siswa, dan orang tua, baik di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) maupun non-3T mengetahui adanya program BDR.

Selain itu, sebanyak 94% guru di wilayah 3T pernah menonton program BDR di TVRI. Di wilayah 3T, frekuensi guru menonton program BDR ini sebanyak 3,2 kali dalam seminggu. Sementara di wilayah non-3T sebanyak 4,1 kali dalam seminggu.

Secara umum, tingkat kesenangan menonton program BDR cukup baik. Bagi siswa, skor yang didapatkan sebesar 7,8 (skala 1-10) dan bagi orang tua sebesar 8,2. Sementara itu, tingkat kesenangan guru di wilayah 3T sebesar 7, dan di wilayah non-3T sebesar 7,5.

Dari survei tersebut diketahui pula bahwa TVRI menjadi saluran televisi yang paling banyak ditonton siswa selama pembelajaran dari rumah. Sebanyak 52% responden di wilayah 3T menyatakan menonton lembaga penyiaran publik ini selama masa pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing. Sementara itu, sebanyak 78,6% responden di wilayah non-3T menyatakan menonton TVRI selama masa pembelajaran dari rumah.

Kemendikbud saat ini tengah berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait kemungkinan relai program dengan stasiun televisi lokal. Selain itu, Kemendikbud juga sedang mengkaji metode pembelajaran luar jaringan atau *offline* lainnya bagi masyarakat 3T yang tidak memiliki televisi. **(ALN)**

Bantuan Penanganan Covid-19

RSP dan Fakultas Kedokteran Terima Bantuan dari Kemendikbud

Menindaklanjuti realokasi anggaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) senilai Rp 405 miliar, sejumlah rumah sakit pendidikan (RSP) dan fakultas kedokteran mulai menerima bantuan untuk penanganan Covid-19. Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu bantuan yang disalurkan Kemendikbud.

PELAKSANA TUGAS Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Pit. Dirjen Dikti) Nizam di Jakarta, akhir April lalu menuturkan, pihaknya secara bertahap mengirimkan bantuan APD dan dukungan lainnya ke rumah sakit pendidikan dan fakultas kedokteran untuk dapat meningkatkan kapasitas para relawan Covid-19. Menurut Nizam, hal ini merupakan bentuk sinergi dan gotong royong dalam menangani Covid-19 yang akan terus ditingkatkan.

Bantuan Alat Pelindung Diri (APD) yang dikirim berupa *hazardous material suit* atau baju hazmat sejumlah 1.500 unit untuk RSP Universitas Airlangga, 1.000 unit untuk RSP Universitas Gadjah Mada (UGM) dan 500 unit untuk Fakultas Kedokteran UGM. Selain PTN, beberapa fakultas kedokteran dari perguruan tinggi swasta juga menyatakan kesiapan untuk mendukung penanganan Covid-19.

Lebih lanjut, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Paristiyanti Nurwardani menjelaskan bahwa pengiriman APD telah dilakukan pada Jumat (24/4) yang lalu dan sudah diterima oleh pihak masing-masing RSP dan Fakultas Kedokteran Unair dan UGM.

“Pengadaan Baju Hazmat dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sedangkan untuk pengirimannya dilakukan oleh Biro Umum dan Pengadaan Kemendikbud selaku Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB),” jelas Paris.

Pengiriman APD untuk RSP Unair, RSP UGM dan Fakultas Kedokteran UGM ini merupakan tahap kedua penyerahan bantuan dari Kemendikbud untuk RSP PTN. Sebelumnya, Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan

Foto: Ditjen Dikti



Penanganan Covid-19 di tingkat pendidikan tinggi didukung dari banyak perguruan tinggi negeri dan swasta. Sejumlah upaya gotong royong untuk memutus penyebaran Covid-19 dilakukan di sejumlah PTN dan PTS ini, di antaranya:

- 1 Gencarkan sosialisasi tentang hidup bersih dan sehat
- 2 Memproduksi dan membagikan cairan/gel sanitasi tangan
- 3 Penyemprotan disinfektan di lingkungan kampus
- 4 Menggelar sidang skripsi secara daring
- 5 Ubah kuliah tatap muka menjadi daring
- 6 Bentuk satgas Covid-19 di tingkat kampus
- 7 Kembangkan purwarupa pelindung muka
- 8 Menciptakan bilik disinfektan
- 9 Galang donasi
- 10 Pemeriksaan suhu
- 11 UTS daring
- 12 Bantuan peralatan kesehatan
- 13 Produksi APD dan masker
- 14 Buka konseling Covid-19 secara daring
- 15 Ciptakan mesin pencuci tangan anti Covid-19

Sumber: dikti.kemdikbud.go.id



Tinggi juga telah menyerahkan bantuan APD berupa 2.000 unit Baju Hazmat, 2.000 unit pelindung muka (*face shield*) dan 466 unit sepatu bot yang diserahkan kepada RSP Universitas Indonesia dan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.

Kegiatan Recon

Anggaran realokasi juga digunakan untuk program relawan Covid-19 yang merupakan mahasiswa program studi kedokteran dan kesehatan lainnya. Program ini dimulai dengan penjangkaran yang dilakukan Kemendikbud bekerja sama dengan Ikatan Senat Mahasiswa Kedokteran Indonesia (ISMKI) hingga terkumpul sebanyak 15 ribu mahasiswa.

Selanjutnya pada akhir Maret 2020, diselenggarakan untuk pertama kalinya pelatihan bagi relawan mahasiswa ini. Mendikbud membuka rangkaian

pelatihan yang merupakan bentuk kerja sama dengan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Indonesia, Kementerian Kesehatan, dan Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Paru Indonesia (PDPI) dan Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) dalam memberikan pelatihan literasi dasar Covid-19 yang komprehensif dan holistik dari segi klinis dan *public health*.

Dari pelatihan tersebut, para relawan mahasiswa kesehatan dikelompokkan untuk diterjunkan ke lapangan tanpa bersentuhan langsung dengan pasien positif Covid-19. Ada yang akan ditempatkan di instansi seperti Kementerian Kesehatan untuk melayani pusat layanan informasi. Relawan yang sudah memiliki kompetensi sebagai tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, ners, ditugaskan di Wisma Atlet Kemayoran Jakarta. **(RAN)**

Laman Guru Berbagi

Belajar dan Berbagi dengan Mudah Tanpa Jarak

Belajar di manapun dan kapanpun, begitulah istilah yang sering kita dengar. Tak kenal tempat dan waktu, belajar bisa terus dilakukan. Seperti kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang tengah melanda Indonesia dan hampir seluruh negara di dunia hingga membuat siswa dan guru di wilayah terdampak harus melakukan kegiatan Belajar dari Rumah (BDR). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginisiasi salah satu program untuk kemudahan BDR secara daring yang bernama Guru Berbagi.

LAMAN GURU Berbagi menjadi langkah Kemendikbud dalam mendukung pembelajaran jarak jauh untuk menghadapi situasi darurat Covid-19 saat ini. Program yang diluncurkan pada tanggal 31 Maret 2020 ini hadir sebagai ruang berbagi ide dan praktik baik yang akan menunjang

pembelajaran selama belajar dari rumah (*learning from home*) atau selama masa darurat, baik secara daring, koresponden, ataupun dalam bentuk lainnya dengan berbagi Rancangan Program Pembelajaran (RPP) yang terbaik.



<https://guruberbagi.kemdikbud.go.id>

Statistik Guru Berbagi

2,419,142

pengguna telah mengakses web Guru Berbagi

Laman Guru Berbagi telah diakses

22,070,847 kali

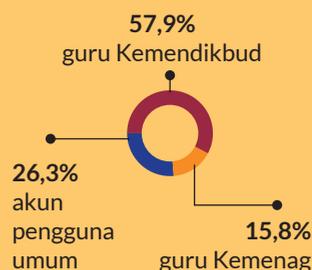
110.384

pengguna aktif (guru dan praktisi) telah bergabung

13.933 RPP

telah dibagikan oleh para guru dengan rincian: 7.987 RPP daring, 3.233 luring, dan 2.713 kombinasi

284 aksi kolaborasi, dan **401 artikel** bertemakan pengajaran di masa Covid-19 telah terbit dan dibagikan untuk para guru



2.886 artikel refleksi pembelajaran di masa Covid-19 telah dibuat oleh para guru

5.453.624 unduh RPP dan **37.711 menyukainya**

Data per 22 Juli 2020

Tiga Fitur dalam Laman Guru Berbagi

Ada tiga fitur utama pada Laman Guru Berbagi, yaitu berbagi RPP, berbagi bacaan, dan berbagi aksi. Berbagi RPP merupakan wadah yang dibuat untuk para guru, komunitas, atau praktisi pendidikan agar dapat berbagi RPP buaatannya dengan cara mengunggah ke laman ini. Dengan demikian, seluruh guru di Indonesia bisa melihat dan mengunduh RPP yang ada di Laman Guru Berbagi secara gratis.

Fitur kedua dalam Laman Guru Berbagi adalah berbagi bacaan, yaitu artikel yang berisi referensi tips dan baca terkait pembelajaran jarak jauh. Selain itu, fitur ketiga yang terdapat dalam Laman Guru Berbagi adalah berbagi aksi. Fitur ini berisi informasi seputar jadwal kegiatan sesi berbagi dan belajar bersama secara daring oleh komunitas dan rekan guru sejawat yang ditujukan bagi rekan guru-guru lainnya. Hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan antar guru saat pembelajaran jarak jauh.

Untuk mendaftar dalam Laman Guru Berbagi, setiap guru bisa menggunakan akun Sistem Informasi Manajemen

Pengembangan Keprofesian dan Berkelanjutan (SIMPKB) yang dimiliki. Laman Guru Berbagi bersifat terbuka untuk umum dan dapat diakses di laman <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id>.

Dalam Laman Guru Berbagi, tersedia berbagai panduan, bacaan, dan tips sebagai referensi pembelajaran daring untuk siswa dan kegiatan belajar mengajar. Laman ini bersifat dua arah, sehingga guru dapat berbagi ide dari praktik baik yang dibagikan kepada guru lainnya. Dengan demikian, maka dapat menciptakan ruang interaksi, kolaborasi, dan kreatif bersama seluruh pengajar dimanapun berada.

Syarat Mengunggah RPP

Terdapat empat ketentuan yang harus dipenuhi bagi pengajar yang ingin mengunggah RPP ke dalam Laman Guru Berbagi, yaitu dokumen dibuat dalam bentuk PDF, nama dokumen RPP memuat judul dan kelas, ukuran dokumen maksimal 2 MB, dan hal-hal yang perlu disertakan dalam dokumen yang akan diunggah (nama pembuat RPP, nama sekolah atau instansi pembuat RPP, email pembuat RPP, dan RPP) harus

memuat informasi jenjang dan kelas serta topik rencana pembelajaran.

Selanjutnya, berkaitan dengan format dan isi rencana pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipenuhi, yaitu isi rencana pembelajaran fokus pada pembelajaran jarak jauh, guru diberikan kebebasan untuk menentukan format rencana pembelajaran dengan tetap memperhatikan tujuan pembelajaran, strategi/aktivitas pembelajaran, serta penilaian.

Selain itu, hal lainnya yang tidak kalah penting adalah dokumen yang akan diunggah di Laman Guru Berbagi tidak memuat unsur SARA dan intoleransi, tidak plagiat karya orang lain, dan jika guru memasukkan foto wajah murid ke dalam RPP nya, maka harus dipastikan sudah diperoleh izin dari anak dan orang tuanya. Konten RPP yang dikirimkan adalah sepenuhnya tanggung jawab pengguna, Kemendikbud berhak menurunkan RPP yang terverifikasi tidak sesuai ketentuan.

Praktik Baik

Beberapa kemudahan yang diperoleh dari Laman Guru Berbagi telah dirasakan oleh Devy Mariyatul Ystikomah, salah satu pengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Kediri, Jawa Timur. Menurutnya, anak didiknya sangat antusias terhadap pembelajaran secara daring, hingga ia harus melayani pertanyaan sampai malam hari.

Bagi Devy, Laman Guru Berbagi tidak hanya membuat guru semakin terbiasa untuk menggunakan teknologi pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat memperkaya wawasan dalam menemukan praktik baik untuk diajarkan kembali kepada murid lainnya.

“Sekarang bukan hanya teori yang diperlukan, tapi praktik baik dari guru lain yang sangat dibutuhkan. Ternyata dengan belajar bareng kita tahu banyak hal, dan murid kitalah ujungnya (pembelajaran). Ketika guru belajar, hasilnya untuk muridnya,” ujar Devy, guru yang aktif di bagian pengembangan

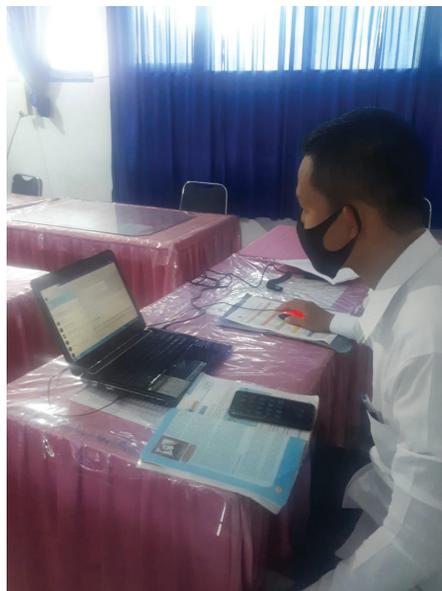
guru daerah dalam Komunitas Guru Belajar.

Tak hanya Devy, Ahmad Fikri Dzulfikar yang tergabung dalam *Google Educators Group* mengatakan, sekolahnya telah lama menggunakan *digital learning*. Ia bertutur, siswa di SMP Ar Rafi' Drajat diberikan satu *Google Chrome Book* sehingga pembelajaran tetap berlangsung meskipun *long distance learning (LDL)*.

“Di sini sebelum ada wabah (Covid-19), guru-guru mengirimkan tugas di menu *classroom*, bisa *sharing* dan *hang out meet*. Saat tidak bisa datang ke sekolah, tetap belajar. Orang tua memantau nilai siswa berdasarkan kiriman email dari sekolah,” urainya.

Selain itu, Ahmad menekankan bahwa harus ada komitmen dari orang tua dan guru-guru untuk menjalankan pembelajaran secara daring. Menurutnya, dalam proses pembelajaran jarak jauh pasti akan ada ilmu baru, dan guru harus mau menerima model pembelajaran yang baru. “Harus punya motivasi sebagai guru pembelajar. Jarak tidak menghalangi kita untuk belajar,” tuturnya penuh semangat.

Sementara itu, kaitannya dengan peluncuran Laman Guru Berbagi Ahmad mengatakan hal ini merupakan jawaban atas pertanyaannya terhadap format RPP yang harus ia susun tahun ini, yang merujuk Surat Edaran (SE) Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). “Saya masih mencari format RPP *digital* dengan laman ini bersama rekan guru lain. Laman ini adalah jawaban bagi kami. Semoga dengan laman ini bisa menambah banyak ilmu,” harapnya. (PRM/Sumber: Laman Kemdikbud)



Peringatan Hardiknas di Tengah Pandemi

Hari Pendidikan Nasional 2020: Belajar dari Covid-19

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2020 kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Secara nyata Hardiknas diperingati tak semarak dan semeriah biasanya. Para insan pendidikan pun tak dapat bertatap muka langsung untuk merayakan pesta pendidikan tahunan di negeri Indonesia tercinta. Ada apa dengan peringatan Hardiknas 2020?

UPACARA BENDERA memperingati Hardiknas tahun ini tak tampak di satuan-satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Pada 2 Mei 2020 lalu, upacara tersebut hanya digelar secara terpusat, sederhana, dan terbatas di Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Senayan, Jakarta. Meski pelaksanaan upacara dilakukan secara semivirtual namun seluruh petugas dan peserta upacara tetap khidmat serta menerapkan protokol kesehatan pencegahan dan penyebaran *corona virus disease* 2019 (Covid-19).

Peringatan Hardiknas tahun ini harus dilakukan di tengah-tengah pandemi Covid-19 yang tidak hanya menjadi bencana nasional, tetapi juga di banyak negara di dunia. Krisis ini menjadi tantangan yang luar biasa bagi negara termasuk di bidang pendidikan dan kebudayaan. Namun, hal itu tentu memberikan banyak hikmah dan pembelajaran yang bisa diterapkan saat ini maupun setelahnya.

Pertama kalinya, guru-guru melakukan pembelajaran secara daring atau *online* menggunakan berbagai perangkat baru

“Pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi yang efektif dari guru, siswa, dan orang tua. Tanpa kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin terjadi”

- Mendikbud Nadiem Makarim



Suasana upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2020 yang diselenggarakan secara terbatas dan terpusat di lapangan kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jakarta.



untuk menyampaikan berbagai materi belajar kepada siswa. Mereka tanpa sadar telah melakukan pembelajaran yang sebenarnya dapat dilakukan di manapun dan kapanpun.

Begitu juga dengan orang tua, tak sedikit dari mereka yang menyadari betapa sulitnya menggantikan tugas guru di rumah. Mereka menemukan berbagai tantangan untuk bisa mengajar anak-anaknya secara efektif. Rasa empati mereka kepada guru pun muncul yang tadinya mungkin belum ada.

Tak hanya itu, para insane pendidikan dan kebudayaan pun juga menyadari dan banyak belajar tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat. Tentu hal ini menjadi penting bukan hanya di masa krisis saja tetapi juga di saat krisis Covid-19 ini telah berlalu.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim menyampaikan dalam pidatonya, belajar

memang tidak selalu mudah tetapi inilah saatnya berinovasi, melakukan berbagai eksperimen, dan lainnya. "Inilah saatnya kita mendengarkan hati nurani dan belajar dari Covid-19, agar kita menjadi masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan," ujarnya.

Mendikbud Nadiem menambahkan bahwa satu dari hikmah belajar dari Covid-19 adalah keluar dari zona nyaman dan dari itulah pembelajaran yang baik dan optimal dapat terjadi. Kesempatan saat krisis ini, lanjutnya, dapat digunakan untuk belajar mengenai sains, kesehatan, pendidikan, teknologi, dan lainnya. "Kita belajar dari krisis ini mengenai kepemimpinan," tuturnya.

Saat ini semua individu maupun organisasi saling terhubung dan saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya, jadi solidaritas sebagai satu kemanusiaan global itu luar biasa pentingnya. "Saya mendengar mengenai berbagai macam kesulitan orang-

"Teknologi secanggih apapun, inovasi sebesar apapun, tidak akan pernah menggantikan peran guru sebagai pendidik tetapi hal itu mampu memperkuat potensi guru"

- Mendikbud Nadiem Makarim



Tujuh Tips Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Guru dan Orang Tua:



Hindari stres



Keluar dari zona nyaman



Mencoba pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*)



Mengalokasikan lebih banyak waktu bagi yang tertinggal



Fokus kepada yang terpenting atau prioritas



Tidak enggan saling berbagi informasi antarsesama pendidik



Tetap menjalankan perannya sebagai pendidik dengan hati yang senang

orang untuk sekolah dan guru-guru untuk belajar melalui jarak jauh,” kata Mendikbud Nadiem.

Melihat hal itu, Kemendikbud melakukan inisiatif program Belajar dari Rumah (BDR) melalui siaran Televisi Republik Indonesia (TVRI) bagi guru dan siswa. Hal itu dilakukan agar guru dan murid yang tidak terjangkau internet atau tidak memiliki kuota internet bisa memilih alternatif pembelajaran tersebut.

Senada hal itu, Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad mengatakan, persoalan yang paling pemerintah pikirkan adalah anak-anak yang tidak punya akses internet, listrik, dan televisi sehingga pembelajarannya sangat manual. Misalnya, mereka belajarmelalui radio komunitas bahkan ada guru-guru yang berkunjung ke rumah siswa secara berkala. “Inilah saatnya guru melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan kondisi daerahnya,” kata Hamid.

Proses pembelajaran, lanjut Hamid, sebaiknya disesuaikan dengan minat

dan kondisi masing-masing anak di setiap daerah. Guru dan orang tua perlu melakukan koordinasi secara intensif dan jeli dalam mengadaptasi metode pembelajarannya. “Jangan disamaratakan untuk semua anak,” tegas Hamid.

Para insan pendidikan tetap dapat memperingati dan memeriahkan Hardiknas 2020 dengan beragam aktivitas kreatif yang menjaga dan membangkitkan semangat belajar di masa krisis ini serta mendorong pelibatan dan partisipasi publik. Namun, hal itu tetap mematuhi protokol kesehatan tentang pencegahan dan penyebaran Covid-19 agar dapat memutus rantai penyebarannya.

Misalnya, kegiatan lomba opini, poster, dan video yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional Kemendikbud dalam rangka memperingati Hardiknas 2020. Lomba tersebut digelar untuk mawadahi kreativitas pada mahasiswa Indonesia agar terus produktif dan inovatif di tengah-tengah pandemi Covid-19. Terbukti sebanyak 20.457 mahasiswa mengikuti lomba tersebut. **(ABG)**

Mitigasi Potensi Menurunnya Kualitas Pendidikan dan Petakan Solusinya

Trubus Rahardiansyah



Tidak hanya aspek kesehatan dan ekonomi, pandemi Covid-19 juga berdampak terhadap beragam aspek pendidikan. Untuk mengantisipasi dampak yang lebih dalam, pengamat kebijakan publik Universitas Trisaksi, Trubus Rahardiansyah mengatakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) harus memitigasi menurunnya potensi kualitas pendidikan sekaligus memetakan solusinya ke dalam sistem pendidikan nasional. Berikut penjelasan selengkapnya.

Apa tantangan terbesar kegiatan belajar dan mengajar selama pandemi Covid-19?

Pemerintah ataupun *stakeholder* pendidikan menghadapi tantangan pola pembelajaran yang tidak biasa akibat Covid-19. Para pendidik harus memutar otak untuk mengubah model pembelajaran yang sifatnya tatap muka ke dalam *platform* jaringan (*daring*) atau dari *offline* ke *online*. Tantangan lainnya adalah meningkatkan kemampuan guru, dosen, dan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar dan mengajar. Keterbatasan infrastruktur jaringan internet, ketiadaan peralatan komputer, guru yang gagap teknologi informatika, pendampingan kepada peserta didik selama belajar di rumah menjadi tantangan yang tidak kalah peliknya.

Untuk Kemendikbud sendiri apa tantangannya selama pandemi Covid-19?

Dari aspek kebijakan publik, tantangan terbesar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) adalah mengoptimalkan pembelajaran sistem *daring* untuk memperluas jangkauan ke seluruh wilayah tanah air. Di tengah keterbatasan anggaran, Kemendikbud harus mengeluarkan kebijakan inovatif yang lebih menekankan pada kualitas pembelajaran berbasis teknologi informasi. Contohnya, Kemendikbud harus mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah, pembelajaran *daring* yang mampu yang mendorong siswa menjadi kreatif, mengakses sebanyak mungkin ilmu pengetahuan serta dapat menghasilkan karya. Bukan membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk yang terkesan hanya sebagai formalitas belaka dari guru terhadap murid dengan melupakan esensi dari kegiatan belajar mengajar.

Selama masa pandemi Covid-19 Kemendikbud telah menerbitkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan belajar dan mengajar. Bagaimana pandangan Bapak?

Dengan adanya pembatasan interaksi, Kemendikbud telah mengeluarkan kebijakan meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menggunakan sistem daring. Kemendikbud juga telah melakukan terobosan inovatif pembelajaran jarak jauh melalui materi pembelajaran yang ditayangkan di TVRI, kerja sama dengan edutech, dan kerja sama dengan operator telekomunikasi untuk menyediakan pulsa gratis untuk pembelajaran siswa. Saya kira Kemendikbud telah mengambil langkah yang strategis dan tepat agar KBM tetap berjalan dengan baik.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut, menurut Bapak apakah sudah berjalan optimal?

Sebelum pandemi Covid-19, berbagai satuan maupun lembaga pendidikan di Indonesia sudah merealisasikan pembelajaran melalui daring. Kemendikbud misalnya telah memiliki portal daring "Rumah Belajar" yang menyediakan bahan belajar dan fasilitas komunikasi yang mendukung interaksi antar komunitas.

Bagi pendidik milenial, meski belum berjalan optimal, kebijakan mengedepankan pembelajaran daring, bukanlah sesuatu yang memberatkan. Tapi bagi guru atau dosen yang terlahir sebagai generasi *baby boomers*, pembelajaran daring merupakan tantangan berat lantaran membutuhkan persiapan lebih seperti rancangan materi pembelajaran yang lebih lengkap, mulai dari metode, instrumen, hingga kurikulum pembelajaran. Tetapi, tetap harus diakui, kesadaran para pendidik untuk memulai pembelajaran melalui daring, patut diapresiasi.

Secara umum apa evaluasi Bapak terhadap KBM secara daring?

Tidak bisa dipungkiri semua pihak yang terlibat dalam KBM secara daring mengalami kepanikan. Seringkali ditemui masalah teknis seperti kendala kuota, sinyal, hingga kendala dari aplikasi daring yang kita pakai. Dari masalah tersebut, saya menilai secara umum kita belum siap melakukan pembelajaran daring. Namun di luar masalah teknis tadi, dalam pembelajaran daring, sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan sangat penting.

Inisiatif apa lagi perlu dilakukan Kemendikbud untuk wilayah yang tidak terjangkau jaringan internet?

Pemerintah harus menyediakan bantuan berupa paket data untuk menunjang KBM secara daring selama masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut akan sangat membantu siswa yang kesulitan membeli paket internet yang masih tergolong mahal. Setidaknya hal tersebut menjadi kompensasi yang berikan pemerintah bagi peserta didik yang wilayahnya tidak terjangkau jaringan internet.

Dari sisi materi pelajaran yang dibahas melalui program TVRI, menurut Bapak apa yang perlu ditingkatkan agar mudah dipahami oleh siswa?

Program Belajar dari Rumah (BDR) melalui televisi patut diapresiasi. Ini sebagai solusi alternatif pembelajaran yang dapat menjangkau wilayah secara lebih luas. Program ini harus dikemas lebih menarik sehingga menjadi program "tandingan" stasiun televisi yang lain. Agar makin efektif, guru tetap harus terlibat dalam program BDR. Guru bisa menyesuaikan materi pelajaran yang akan ditayangkan dengan materi yang ada di kelasnya.

Menurut Bapak dengan pemangku kepentingan mana lagi Kemendikbud perlu membangun kerja sama selama masa pandemi Covid-19?

Kemendikbud perlu berkolaborasi dengan sejumlah komunitas pendidikan yang memberikan dukungan beberapa *platform* pembelajaran daring, dan secara suka rela dapat dijadikan pilihan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing-masing.

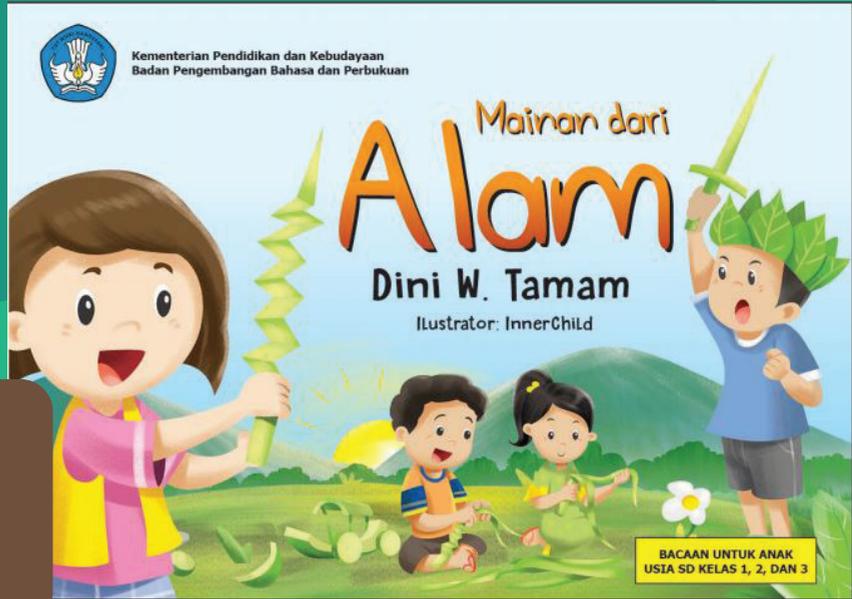
Apa masukan dan saran Bapak terhadap Kemendikbud selama masa pandemi Covid-19?

Sesuai gagasan Mendikbud Nadiem Makarim tentang Merdeka Belajar, ke depan, pendidikan harus seirama dengan tata dunia baru. Pendidik, orang tua, anak didik, dan komunitas pendidikan haruslah merespons secara tepat tatanan baru kehidupan. Pendidikan harus memerdekakan manusia untuk belajar menyerap ilmu dari siapapun dan kapanpun. Karena sejatinya, sebagaimana petuah Ki Hadjar Dewantara, setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah. Oleh karena itu, saya berharap gagasan mengenai Merdeka Belajar selayaknya diterjemahkan secara mendetail dengan instrumen-instrumen yang tepat sasaran.

(*)

Serunya Permainan dari Alam

Judul : Mainan dari Alam
 Penulis : Dini Wahyuni
 Tahun Terbit : 2019
 Halaman : v, 29 hlm.
 Bahasa : Indonesia
 Sampul : Tipis



ADANYA PERKEMBANGAN teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perubahan interaksi sosial di kalangan anak-anak. Saat ini anak-anak lebih banyak bermain dengan gawai mereka dibandingkan bersosialisasi dengan teman-temannya. Bahkan banyak anak-anak yang sudah tidak mengenal permainan tradisional yang dapat kita buat sendiri tanpa harus membeli mainan mahal.

Dalam rangka mengenalkan permainan tradisional dari alam, Dini Wahyuni menulis komik yang berjudul *Mainan dari Alam*. Komik ini menceritakan pengalaman anak dokter datang ke suatu desa

kemudian bertemu dengan anak-anak di desa. Mereka pikir akan membosankan selama berada di desa ternyata pemikiran mereka salah karena mereka diajak bermain permainan tradisional yang langsung mereka buat sendiri bersama teman-teman desa.

Di sana, mereka membuat pedang-pedangan dari janur, kapal dari kulit jeruk bali, jepit rambut dari tangkai daun singkong, wayang dari daun singkong, pistol dari pelepah pisang, dan mahkota yang berasal dari bunga.

Permainan tradisional yang terbuat dari alam tidak kalah serunya dengan permainan modern. Justru dengan permainan tradisional ini dapat melatih kreativitas anak, mengasah kecerdasan emosional, dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi.

Buku ini sangat cocok untuk dibaca oleh orang tua atau pun anak-anak dengan jenjang pendidikan SD kelas 1, 2, dan 3 karena dengan buku ini sangat mudah dipahami dengan gambar ilustrasi yang sangat menarik dan penggunaan bahasa yang sederhana. Orang tua dapat menggunakan buku ini sebagai bahan cerita kepada anaknya karena pesan yang terkandung di dalamnya dapat membentuk karakter anak dan mengenalkan permainan tradisional yang tidak kalah serunya dengan permainan modern atau pun gawai kepada anak-anak.

Jika ingin mengetahui informasi selengkapnya dari koleksi ini serta membacanya secara digital dapat diunduh di <http://repositori.kemdikbud.go.id/17272/> atau pindai kode QR berikut. **(RWT)**



EPerpusdikbud

EPerpusdikbud adalah aplikasi perpustakaan digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang memuat seribuan lebih koleksi buku elektronik bidang pendidikan dan kebudayaan.

Jumlah koleksi:

1617 item

Jumlah Anggota:

7000

Cara pinjam buku elektronik di Eperpusdikbud:

- 1 Unduh aplikasi Eperpusdikbud di Play Store
- 2 Mendaftarkan diri
- 3 Pindai buku yang akan dipinjam
- 4 Tekan tombol pinjam
- 5 Otomatis buku akan terunduh dan dapat dibaca



Buku Terpopuler

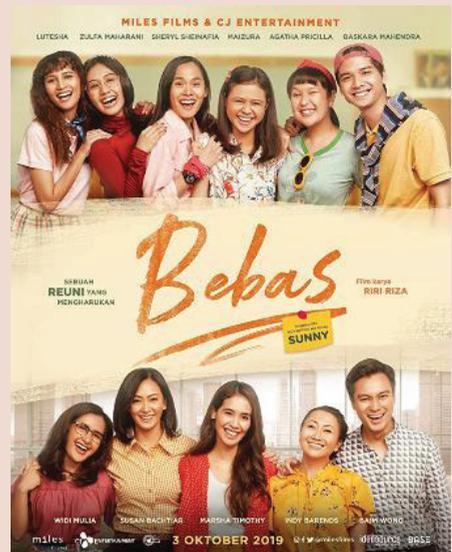
Judul	Kategori
Bobo / ED 47 FEB 2020	Children
Aneka Kreasi dari Botol Bekas	Art, Music & Photography
Bahasa Indonesia - Kelas VIII	Education & Test Preparation
Bobo / ED 46 FEB 2020	Children
KOMPAS / 02 MAY 2020	National
Bilang Begini, Maksudnya Begitu	Fiction & Literature
SMA Kelas 11 - Kimia - Memahami Kimia	Education & Test Preparation
Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual	Professional, Engineering & Technical
Bahasa Inggris - When English Rings a Bell - Kelas VIII	Education & Test Preparation
Super Top No.1 TPA dan Psikotes Masuk SMP & SMA	Education & Test Preparation
Aku Peduli Lingkungan: Persahabatan dengan Hewan	Children Age 8-12
Bobo / ED 35 DEC 2019	Children
Bobo / ED 45 FEB 2020	Children
Saji / ED 459 MAR 2020	Food & Cooking
SMA Kelas 10 - Kimia - Memahami Kimia	Education & Test Preparation
SMA Kelas 11 - Ekonomi - Mengasah Kemampuan Ekonomi	Education & Test Preparation
SMK - Mengoperasikan Aplikasi Komputer Akuntansi MYOB	Education & Test Preparation
TeenLit: Fairish	Fiction & Literature
Psikologi Perkembangan	Reference & Dictionary
Analisis Wacana	Education & Test Preparation
#antialahjurusan	Education & Test Preparation
Daily Dose of Shine	Motivation & Self-Help
Jangan Mau Jadi Siswa Rata-Rata	Motivation & Self-Help
Belajar dan Pembelajaran	Education & Test Preparation
Leadership Must Be Innovative	Motivation & Self-Help

Bebas, Film Adaptasi dengan Cita Rasa Lokal

Nostalgia seringkali diangkat menjadi tema film yang menarik untuk ditonton. Terkadang manusia ingin sejenak melupakan masa kini dan beban-beban yang sedang dipikulnya, tanpa memikirkan masa depan, untuk kemudian rehat dan mengenang masa lalu.

FILM BEBAS yang mengusung tema nostalgia masa SMA di tahun 1990-an pun menjadi alternatif tontonan yang menghibur dari industri perfilman Indonesia. Meski ceritanya diadaptasi dari film Korea Selatan berjudul Sunny, Bebas sukses menampilkan film yang suasananya sarat dengan cita rasa lokal, khas Indonesia. Alurnya yang maju mundur pun tidak membingungkan penonton karena suasana yang ditampilkan dalam film memperlihatkan perbedaan zaman, yaitu tahun 1996 dan tahun 2019.

Film Bebas mengisahkan persahabatan enam anak SMA di tahun 90-an, yang terpisah selama 23 tahun. Geng Bebas, begitu nama kelompok mereka, terdiri dari Kris, Vina, Gina, Jessica, Suci, dan Jojo (satu-satunya lelaki). Keenam anak dengan karakter yang berbeda-beda itu bersekolah di sebuah SMA di Jakarta.



Film diawali dengan adegan Vina yang sudah menjadi ibu rumah tangga, tengah membantu suaminya menyiapkan keperluan untuk perjalanan dinas sang suami. Kehidupan Vina tampak sempurna. Ia cantik, memiliki suami tampan yang juga pebisnis sukses, dikaruniai anak perempuan cantik yang sudah SMA, dan sangat berkecukupan secara finansial.

Namun ia menyadari ada hal yang hilang dari kehidupannya setelah ia bertemu kembali dengan Kris setelah 23 tahun terpisah. Kris yang sedang berjuang melawan penyakit, meminta Vina mencari tahu keberadaan keempat sahabat mereka yang lain. Vina pun berusaha memenuhi keinginan Kris dan memulai pencarian dengan info sekadarnya. Perjalanan Vina mencari jejak sahabat-sahabatnya memanggil semua kenangan akan kisah persahabatan Geng Bebas saat SMA.

Saat alur berubah mundur karena kenangan Vina, dan film memasuki zaman 90-an, penonton pun disuguhkan dengan segala hal yang ikonik di Indonesia pada era itu. Sebut saja gaya berpakaian anak sekolah saat itu, mulai dari gaya rambut hingga gaya menggulung lengan kemeja seragam sekolah. Tidak ketinggalan, budaya pop 90-an juga ikut mewarnai suasana, seperti penggunaan walkman, siaran radio yang menerima pesanan lagu dan kiriman pesan dari pendengarnya, hingga lagu-lagu pop yang hits saat itu.

Musik memang salah satu hal yang tak bisa lepas dari sebuah penggarapan film, dan itu disadari oleh Riri Riza, Gina S. Noer, dan Mira Lesmana dalam menggarap film Bebas. Lagu-lagu yang ditampilkan dalam film ini sukses membuat penonton ikut bernyanyi dan tenggelam dalam nostalgia ke masa itu. Siapa yang tidak tahu lagu Bebas yang dipopulerkan rapper Iwa K?

Lagu ini pula yang menginspirasi Vina dkk. dalam memberikan nama untuk geng mereka. Selain itu muncul juga lagu Dewa 19 yang berjudul “Cukup Siti Nurbaya”, yang menjadi latar saat Geng Bebas berlatih koreografi. Ada juga lagu “Kujelang Hari” dari Denada, dan “Sendiri” dari mendiang Chrisye yang mengalun syahdu nan romantis bersamaan dengan munculnya sosok Jaka.

Permasalahan sosial yang ditampilkan pun sangat khas era 90-an, antara lain persaingan antargeng, tawuran pelajar, hingga perkembangan sosial politik di mana mahasiswa sedang gencar mengkritisi pemerintahan.

Saat alur film kembali maju ke tahun 2019, Geng Bebas pun dihadapkan pada permasalahan yang berbeda, sesuai dengan usia dan zamannya. Kris yang sakit, Vina yang menjadi istri penurut dan ibu yang sabar, Gina yang hidup susah karena harus menanggung utang ibunya yang bangkrut, Jessica yang bekerja sebagai sales marketing namun sulit mencapai target perusahaan, Jojo yang memiliki pacar centil dengan usia jauh berbeda, dan Suci yang sulit dilacak keberadaannya.

Bergenre drama komedi. Itulah kesan yang didapat setelah menonton film ini. Penonton disuguhi dengan drama permasalahan anak SMA di tahun 1996, seperti suka dan duka sebuah persahabatan, juga tentang perpisahan. Pun begitu saat dihadapkan dengan suasana terkini di tahun 2019. Unsur komedi dan humor tetap kental. Penonton

diajak tertawa lepas dan bebas saat lelucon keluar dari dialog para tokoh, maupun dari kelakuan lucu para pemainnya.

Salah satu tokoh kunci film ini adalah karakter Jojo, satu-satunya anak lelaki dalam Geng Bebas. Jojo digambarkan sebagai laki-laki dengan gaya bicara dan karakter yang gemulai. Gayanya kerap mengundang tawa. Misalnya saat Jojo remaja beradu mulut dengan seorang perempuan anggota geng *Baby Girls*. Atau saat Jojo terpaksa jaim (jaga imej) di hadapan tunangannya yang tiba-tiba muncul padahal ia sedang kedatangan Vina dan Jessica di kantor. Untuk merahasiakan percakapan mereka bertiga dari tunangan Jojo, akhirnya mereka menggunakan bahasa “G” yang populer digunakan anak-anak remaja di tahun 90-an. Tunangan Jojo yang berbeda generasi itu pun mengira mereka berbicara dalam bahasa Rusia.

Padahal karakter Jojo adalah sosok yang tidak ada dalam film Korea Selatan yang diadaptasi Bebas, yaitu Sunny. Di film Sunny, semua anggota gengnya adalah perempuan. Inilah salah satu hal yang membedakan Bebas dengan Sunny. Pembangunan karakter yang kuat tidak hanya berhasil pada sosok Jojo, namun juga pada sosok Kris yang tomboi dan jago bela diri, Vina yang penurut, Gina yang mandiri, Jessica yang ceplas-cepos, dan Suci yang cantik dan anggun. Baik pemeran remaja maupun pemeran dewasa berhasil memainkan perannya dengan apik.

Terlepas dari segala keunggulan film Bebas, film ini juga memiliki titik kelemahan. Misalnya saat adegan Jessica dewasa bertemu dengan Kris. Adegan itu terkesan *jumping*. Tiba-tiba digambarkan Jessica sudah berpelukan dengan Kris di rumah sakit sambil menangis karena Kris sedang sakit serius. Padahal adegan sebelumnya masih dalam suasana ceria dari pertemuan Vina dan Jessica. Perpindahan *shoot* yang terlalu cepat jadi mengganggu suasana reuni Jessica dan Kris yang seharusnya tampak mengharukan setelah berpisah 23 tahun. Widi Mulia yang berperan sebagai Gina dewasa juga dirasa kurang greget.

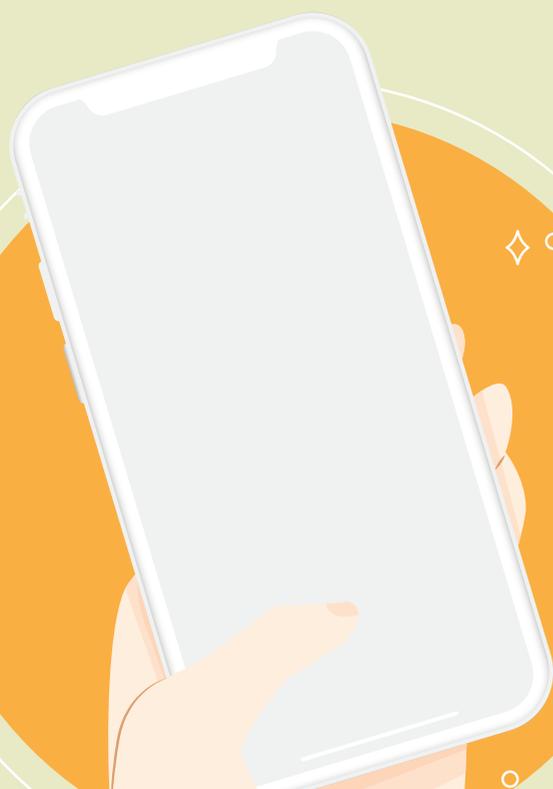
Bagaimanapun, kekurangan-kekurangan tersebut terobati dengan kepuasan bernostalgia ke tahun 90-an. Perpaduan yang pas antara drama dan komedi, serta bumbu-bumbu percintaan remaja dan masalah keluarga, menjadikan film ini layak ditonton. Sebuah film adaptasi dengan cita rasa lokal. **(DES)**



perpustakaan**dikbud**



Membutuhkan
**Artikel Jurnal Ilmiah
Internasional**
atau Publikasi Ilmiah Lainnya?



Ajukan permohonanmu
melalui **Whatsapp** atau
surel dengan format:

Judul artikel
Nama Penulis
No. DOI

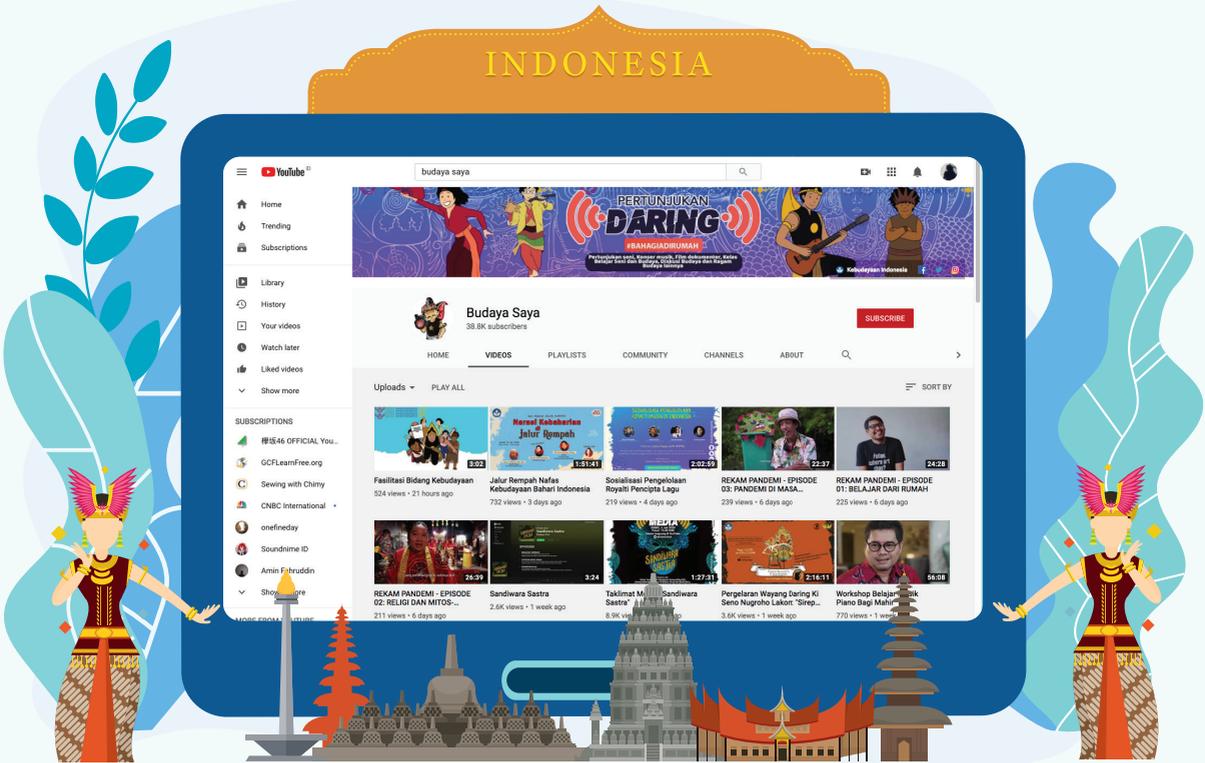
 0822-1374-0110

 perpustakaan@kemdikbud.go.id

 perpustakaan.kemdikbud.go.id

  [perpustakaanandikbud](#)

 [Perpusdikbud](#)



Pertunjukan Daring
**Berkarya dan Bahagia
 Walau Tetap di Rumah**

Pandemi Covid-19 berdampak ke segala sektor kehidupan di dunia, termasuk Indonesia. Imbauan pemerintah untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah, membuat banyak pihak memutar strategi agar tetap dapat berkarya dalam kondisi yang serba terbatas ini.

TIDAK HANYA bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga berupaya tetap memajukan kebudayaan dengan berperan aktif untuk membantu pekerja seni dan budaya yang terdampak pandemi Covid-19. Salah satu wujud nyata yang dilakukan adalah Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan bekerjasama dengan sejumlah pekerja seni dan budaya, melakukan pertunjukan

melalui sistem daring selama masa pandemi Covid-19.

Program yang diberi nama #bahagiadirumah diharapkan selain memberikan kesempatan kepada pekerja seni dan budaya untuk tetap produktif, juga membantu masyarakat umum secara luas belajar banyak tentang kekayaan seni dan budaya negeri sendiri. Para pekerja seni dan pelaku budaya akan melakukan berbagai

pertunjukan baik secara tayang langsung maupun tayang tunda dengan menggunakan akun YouTube resmi Ditjen Kebudayaan, “Budaya Saya”, yang menjadi wadah bagi pekerja seni dan budaya untuk berkreatifitas.

Diharapkan dengan adanya wadah kreatif ini, dapat memberikan kesempatan pekerja budaya yang banyak mengalami penundaan pekerjaan karena harus tetap berada di rumah selama masa darurat Covid-19, untuk tetap berkarya, dan tentu saja masyarakat luas juga dapat manfaat dalam mengisi waktu saat tetap di rumah.

Para pekerja seni dan pelaku budaya melakukan pertunjukan dan berbagi pengetahuan mereka dari rumah masing-masing yang dimulai 30 Maret 2020. Dalam mengisi program tersebut, para seniman membuatnya dari rumah masing-masing.

Selain pertunjukan dari beragam cabang seni, program ini juga dapat menambah wawasan sebab akan memberikan pembelajaran mengenai banyak cabang seni, seperti *master class* dari tari, melukis, bermusik hingga memproduksi film.

Hingga pertengahan Juni 2020, akun Youtube “Budaya Saya” telah memiliki lebih dari 35 ribu *subscriber*. Penayangan pertunjukan maupun pembelajaran melalui akun ini juga diapresiasi masyarakat. Apresiasi ini antara lain terlihat dari komentar pada tayangan “Masterclass Koreografi Tari” oleh Eko Supriyanto. Akun Kushariyanto Bagal menyampaikan ucapan terima kasih kepada Eko yang telah membagi ilmunya. Begitu juga akun Tobo Berendo yang mengatakan penyampaian materi oleh Eko begitu bernas. Tidak lupa akun ini mendoakan agar Eko Supriyanto selalu meraih kesuksesan.

PROSES PERTUNJUKAN DARING

1



Pelaku seni dan budaya menampilkan karya dari rumah. Karya bisa pertunjukan berbagai cabang seni, ataupun pembelajaran cabang seni seperti tari, melukis, bermusik, memproduksi film.

2



Karya tersebut disiarkan baik siaran langsung maupun siaran tunda melalui youtubeBudaya Saya

3



Penikmat seni menyaksikan pertunjukan daring di rumah, dan orang yang belajar mengikuti kelas pembelajaran yang ditampilkan.

4

#BAHAGIADIRUMAH

Lewat tagar #bahagiadirumah, Kemendikbud mengajak masyarakat tetap merasakan kebahagiaan melalui tontonan kebudayaan menghibur di rumah.



Tangkapan layar penampilan para pelaku seni dalam program “Pertunjukan Daring” yang ditayangkan secara langsung melalui Youtube Budaya Saya.



Program ini juga mengobati kerinduan para pecinta seni, seperti akun Gentur Adiutama yang mengaku sudah membeli tiket untuk menonton pertunjukan “Ibu-Ibu Belu” karya Eko Supriyanto di Australia, namun sayangnya acara dibatalkan karena Covid-19.

Salah satu karya yang menarik minat penonton cukup banyak adalah pertunjukan Teater Rakyat Komedi “Bondres Rare Kual”. Kegiatan perekaman video Bondres ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, dan dilakukan di rumah semua pemeran Bondres.

Kali ini, pertunjukan komedi dari Bali ini mengambil lakon Karag Korog Selat Tembok, yang artinya saling mengisi kekurangan antartetangga. Walau menggunakan bahasa daerah Bali dalam pertunjukannya, penonton dari daerah lain pun dapat menikmati karena tersedia teks terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pesan sosial, khususnya dalam rangka pandemi Covid-19 seperti menjaga jarak (*social distancing*), karantina mandiri setelah dari luar daerah, hingga berbagi dengan orang sekitar, disampaikan secara ringan dan mengundang gelak tawa penontonnya.

Di akhir video, para pemeran juga mengapresiasi program dari Kemendikbud yang difasilitasi oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Bali ini, yang membuat mereka masih tetap dapat bekerja dan berkarya walau tetap di rumah.

Ke depan, pemerintah akan menyediakan platform yang besar untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, misalnya melalui siaran televisi, dan menggandeng lebih banyak komunitas kreatif dan lembaga budaya. Kemendikbud membantu dari segi produksi dan menyiarkan hasilnya melalui akun Budaya Saya.

Kemendikbud berterima kasih dan mengapresiasi dukungan yang diberikan pelaku seni dan budaya terhadap program pertunjukan daring ini. Diharapkan hal yang telah dilakukan sejumlah pelaku seni dan budaya ini dapat menginspirasi dan diikuti oleh pelaku seni dan budaya lain yang belum terlibat sebelumnya.

Tentu saja diperlukan sinergi bersama dari berbagai pihak agar program ini dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bersama kita bersinergi, dari masyarakat kembali ke masyarakat dan sebesar-besarnya manfaat juga untuk masyarakat. **(ANK)**

Para pekerja seni dan pelaku budaya melakukan pertunjukan dan berbagi pengetahuan mereka dari rumah masing-masing yang dimulai 30 Maret 2020. Dalam mengisi program tersebut, para seniman membuatnya dari rumah masing-masing.

Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah Melalui PIP

Oleh: Herlinawati Syaukat dan Arie Budi Susanto

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

SALAH SATU peruntukkan Program Indonesia Pintar (PIP) adalah menjangkau anak tidak sekolah (ATS) untuk kembali ke sekolah. Di Indonesia jumlah ATS masih cukup besar. Lalu bagaimana sebaiknya pemerintah menyusun strategi agar lebih banyak ATS yang terjangkau program ini? Kajian berikut berusaha untuk menjawab persoalan tersebut dan memberikan alternatif saran dan rekomendasi bagi pemerintah.

Keadilan adalah keadaan pada manusia yang diperlakukan dengan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Keadilan dalam hal ini berarti bahwa adanya persamaan hak terhadap akses pendidikan bagi semua orang yang tanpa memandang apapun, termasuk akses pendidikan terhadap keluarga yang tingkat ekonominya rendah.

Tidak menyekolahkan anak, membiarkan anak tidak sekolah, tidak memberikan pendidikan istimewa kepada anak yang berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk penelantaran anak dalam bidang pendidikan. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut, misalnya saja untuk faktor internal berasal dari dalam diri anak sendiri yang tidak menginginkannya suatu pendidikan. Kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungannya, seperti keluarga yang kurang perhatian atau ketidakharmonisan dalam keluarga, serta kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung untuk pembelajaran (Setiani, 2013).

Program Indonesia Pintar (PIP) adalah

salah satu program nasional yang tercantum dalam Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Bappenas, 2014) sebagai bentuk perwujudan Nawacita ke-5 yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

PIP diharapkan dapat meningkatkan akses bagi anak usia 6 sampai dengan 21 tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dan mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah (*drop-out*). Namun, meskipun PIP telah banyak dirasakan manfaatnya oleh peserta didik, belum semua anak mendapatkan manfaat Kartu Indonesia Pintar (KIP), sehingga perlu mendapat perhatian khususnya anak usia sekolah yang tidak sekolah yang tersebar di berbagai daerah.

Fenomena Anak Tidak Sekolah (ATS) masih belum tereksplorasi dengan baik, padahal jumlah ATS masih cukup besar. Saat ini, kebanyakan program pendidikan masih terfokus kepada anak yang masih berada di dalam lembaga pendidikan (*preventif*) sehingga perlu adanya kebijakan dan program yang juga dapat menjangkau ATS.

Berdasarkan hal itu, sasaran KIP ada dua, yang pertama untuk anak yang ada di sekolah dan kedua untuk anak yang ada di luar sekolah. Berdasarkan hasil diskusi terpumpun pada Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan dengan Direktorat Pembinaan

Keaksaraan dan Kesetaraan, diperoleh informasi bahwa anak yang tidak sekolah itu jumlahnya masih cukup besar sekitar 4,1 juta anak.

Namun setelah dilakukan pencarian ke daerah-daerah pelosok berhasil didata dan dimasukkan ke data Dapodikmas sebanyak 648 ribu, tetapi yang punya KIP hanya berjumlah 211 ribu orang. ermasalahan utamanya adalah bagaimana agar mereka dapat kembali ke sekolah, sehingga hal inilah yang dianggap paling urgen.

Permasalahan lainnya adalah bagaimana pendataan ATS dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi ATS dan bagaimana upaya dan motivasi agar ATS mau kembali ke sekolah.

Metode Penelitian Deskriptif

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu *descriptive research* yang bertujuan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pendataan ATS yang telah berjalan saat ini serta bagaimana strategi pendataan ATS agar ATS tersebut mendapat layanan pendidikan di lembaga non-formal. Teknik sampling yang digunakan adalah mengurutkan jumlah ATS di semua provinsi, kemudian diambil empat provinsi yang memiliki jumlah ATS terbanyak.

Selanjutnya adalah mengurutkan kembali kota/kabupaten dari ke empat provinsi tersebut untuk kemudian diambil empat kota/kabupaten yang dijadikan sampel. Keempat kota/kabupaten yang dipilih adalah Kabupaten Bogor, Kota Surabaya, Kota Padang dan Kabupaten Gorontalo.

Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik statistika deskriptif. Teknik statistika deskriptif digunakan untuk menabulasi, menghitung, dan menampilkan distribusi frekuensi untuk setiap item kuesioner dengan format pertanyaan/pernyataan tertutup. Output analisis statistika ini akan menampilkan frekuensi setiap aspek per- masalah dan faktor-faktor penentu dalam pendataan ATS.

Terkendala Sinkronisasi Data

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa memang pendataan ATS terkendala sinkronisasi data mulai dari tingkat desa. Jumlah data ATS di empat kota/kabupaten tersebut jika dilihat dari kelompok usia 6-21 tahun sebanyak 19.700 anak, sementara data ATS yang sudah masuk sebagai penerima KIP pada tahun 2017 sebanyak 1.205 siswa atau 6,2 persen.

Dari ke empat kabupaten/kota tersebut, ada daerah yang rentan ATS dan berpotensi putus sekolah yaitu di Kabupaten Bogor daerah Barat, Kecamatan Cigudeg. Faktor penyebab ATS terbanyak adalah alasan ekonomi karena biaya sekolah masih dirasa mahal bagi kalangan masyarakat yang kurang mampu. Akibatnya banyak anak yang lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor kedua adalah alasan geografis, karena lokasi sekolah jauh dari rumah sehingga anak-anak tidak mau sekolah. Faktor ketiga adalah pengaruh lingkungan sosial. Banyak anak tidak mau sekolah karena pengaruh lingkungan



Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa memang pendataan ATS terkendala sinkronisasi data mulai dari tingkat desa. Untuk itu diperlukan mekanisme pendataan yang bekerja sama dengan pemerintah daerah.

atau pergaulan dan menikah. Faktor ke empat adalah tidak adanya motivasi diri pada siswa, karena kemampuan akademis rendah, serta kurangnya motivasi pendidikan dari orang tua.

Kerja Sama dengan Perangkat Desa

Upaya menarik ATS untuk kembali ke sekolah tidaklah mudah, walaupun telah disampaikan bahwa biaya sekolah gratis dan dibiayai oleh pemerintah. Untuk itu, upaya lain yang dilakukan adalah setiap lembaga pendidikan masyarakat bekerja sama dengan orang tua dan perangkat desa, RT/RW, mendorong dan memotivasi agar anak-anak kembali sekolah dengan memperoleh dana PIP.

Selain itu, perlu ada jaminan bagi lembaga Dikmas (PKBM, LKP dan SKB) akan memperoleh dana pengelolaan bagi siswa pemegang KIP yang memperoleh PIP dan mengikuti pembelajaran di lembaganya, serta orang tua memotivasi anaknya agar bisa kembali ke sekolah.

Sebagai perbaikan dari masalah ini, Pemerintah Pusat melalui Direktorat Jenderal PAUD dan

Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan sosialisasi kepada Pemerintah Daerah tentang pentingnya data ATS dalam rangka pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan. Pemerintah juga membuat petunjuk teknik pendataan dengan melibatkan kelompok belajar dan perangkat pemerintah daerah seperti camat dan luras/kades.

Selain itu, pemerintah daerah mendaftarkan dan mendistribusikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) anak elektronik kepada seluruh anak Indonesia, sehingga program mengidentifikasi ATS lebih efektif. Dengan adanya kartu anak diharapkan dapat memudahkan anak dalam mengurus berbagai dokumen kependudukan dan hak anak. **(DNS)**

Artikel ini ditulis ulang dari kajian berjudul "Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah melalui Program Indonesia Pintar (PIP)" yang diterbitkan dalam Jurnal Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 12 No. 1 (2019). Pembaca dapat mengakses kode QR berikut untuk membaca penelitian lebih lengkap.





Tanda Apostrof atau Penyingkat

Kaidah tanda penyingkat atau apostrof hanya satu, yaitu bahwa tanda apostrof digunakan untuk menunjukkan bagian kata atau bagian angka tahun yang dihilangkan.

Contohnya sebagai berikut.

1 'Lah lama kulayangkan surat itu.

2 Jadwal mengajarnya Senin, 24-11-'14.

Perlu dicatat bahwa penggunaan tanda apostrof seperti pada kalimat (1) dan (2) hanya ada dalam bahasa seni atau dalam tulisan yang lebih bersifat internal. Contoh seperti pada kalimat (1) biasa ada dalam puisi atau syair lagu. Dalam bahasa tulis resmi seperti dalam laporan atau surat dinas tidak akan digunakan kata 'lah atau 'kan yang merupakan bentuk pendek dari *telah* dan *akan*. Dalam surat resmi pada bagian tanggal surat angka tahun juga **tidak boleh** ditulis dengan bentuk singkatnya. Namun, untuk penulisan jadwal kegiatan internal kantor penulisan angka tahun dapat digunakan bentuk pendeknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada kata baku bahasa Indonesia yang ditulis dengan tanda apostrof. Kata-kata seperti doa, maaf, Jumat, atau Quran ditulis tanpa tanda apostrof. Penulisan kata-kata seperti do'a, ma'af, Jum'at, atau Qur'an dengan apostrof memang pernah berlaku, yaitu pada zaman Ejaan van Ophuijsen yang berlaku tahun 1901—1947. Bahkan, kata-kata seperti 'amal, 'ilmu, atau 'akal juga ditulis dengan tanda apostrof.



Assalamu 'alaikum

Lalu, bagaimana dengan tulisan salam dalam Islam yang ditulis dengan huruf Latin? Tulisan Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh harus pakai tanda apostrof atau tidak? Jawabnya pakai karena salam itu bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Latin. **(LAN)**



Sumber: Ejaan, Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2016

SENARAI KATA SERAPAN

NO	TIDAK BAKU	BAKU	ARTI
1	hembus	embus	tiup
2	mesjid	masjid	rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam
3	terimakasih	terima kasih	rasa syukur
4	akte	akta	surat tanda bukti berisi pernyataan (keterangan, pengakuan, keputusan, dan sebagainya) tentang peristiwa hukum yang dibuat menurut peraturan yang berlaku, disaksikan dan disahkan oleh pejabat resmi
5	sekedar	sekadar	- sesuai atau seimbang dengan; menurut keadaan (kemungkinan, keperluan, dan sebagainya); sepadan (dengan); hanya untuk; seperlunya
6	himpit	impit	sesakkan; tindih; tekan
7	sholat	salat	- rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt., wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam doa kepada Allah
8	mensosialisasikan	menyosialisasikan	- menjadikan milik umum (milik negara); menjadikan, memperlakukan secara sosial - membelajarkan seseorang menjadi anggota masyarakat
9	komplit	komplet	lengkap; genap; tidak kurang suatu apa
10	esei	esai	karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya
11	handal	andal	- dapat dipercaya - memberikan hasil yang sama pada ujian atau percobaan yang berulang
12	nasehat	nasihat	- ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik: lebih baik aku turuti -- ibu; beroleh -- dari kepala kantornya - ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya; moral: cerita itu mengandung -- bagi kita sekalian
13	inshaallah	insyaallah	ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum dipenuhi (maksudnya 'jika Allah mengizinkan')

INFORMASI KONTAK

Unit Layanan Terpadu (ULT) Kemendikbud

Alamat : Gedung C Lantai Dasar, Kompleks
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270

Telepon : 021-5703303, 57903020

Faksimile : 021-5733125

Posel : pengaduan@kemdikbud.go.id

Laman : ult.kemdikbud.go.id



Unduh aplikasi
**Majalah
Jendela**



<http://bit.ly/majalahjendela>

 jendela.kemdikbud.go.id

 kemdikbud.go.id

 [Majalah Jendela Dikbud](#)

Dapat juga dibaca dan diunduh melalui
aplikasi myedisi

myedisi





#9TahunRumahBelajar

Aku #BelajarDariRumah dengan Rumah Belajar

